

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Paparan Data**

Paparan data adalah penyajian informasi yang dihasilkan setelah melalui tahap pengumpulan dan reduksi data. Tahap pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Sebelum peneliti akan menggambarkan secara umum dan sepintas pengetahuan mengenai keadaan objek yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Fudhola' pamekasan, di pondok Pesantren Al-Fudhola' Pamekasan terdapat sebuah Pengobatan Alternatif dengan metode ruqyah yang di ketuai oleh menantu kyai yang bisa disebut dengan Lora yang kemudian dilanjutkan dengan data yang berkaitan dengan fokus penelitian

#### **1. Profil PP. Al-Fudhola'**

##### **a. Sejarah PP. Al-Fudhola'**

Di daerah perkotaan Kabupaten Pamekasan Madura terdapat sebuah Pondok Pesantren yang tempatnya di jalan Veteran Muda Barurambat Timur yang cukup terkenal pada era tahun delapan puluhan, nama Pondok Pesantrennya ialah Misbahus Sudur yang diasuh oleh beliau KH. Ahmad Musyafak. Maka dari situlah sejarah pendiri Pondok Pesantren Al-fudhola'. Awal mulanya beliau kuliah seiringnya waktu berjalan, beberapa hari kemudian baru terpikirkan untuk mondok harus segera terwujud. Menurutnya ada Pondok yang dekat, yakni Pondok Pesantren Misbahussudur Bartim (Barurambat timur) sesampainya di kompleks Pesantren beliau KH. Fadholi Moh Ruham diterima dengan ramah oleh Pengasuh KH. Ahmad Musyafak yang merupakan pondok keenam kalinya. Selama menjadi santri, termasuk

santri yang mempunyai pengetahuan yang paling luas keagamaannya, sehingga beliau disenangi oleh Pengasuhnya Misbahus Sudur KH. Ahmad Musyafak. Lalu beliau disuruh mengajar teman-teman sesama santri setelah ba'da magrib dan pada hari berikutnya terdapat sebuah tugas mengajar ilmu aljabar dan ilmu ukur.

Tidak hanya disenangi namun KH. Fadholi Moh Ruham juga diambil menantu, maka dikawinkan dengan salah satu putrinya yang bernama Nyai. Hj. Natilah Musyaffa'. Menjelang wafatnya, Pengasuh Misbahus Sudur KH. Musyaffa' memberikan amanah pengasuhan kepada KH. Fadholi Moh Ruham pada tahun 1983. Seiringnya berjalanya waktu tidak lama kemudian KH. Ahmad Musyaffa' wafat pada tanggal 09 syawal 1399 H. Setelah wafatnya, KH. Fadholi Moh Ruham menjalankan amanah kepengurusannya dengan penuh ketabahan dan rasa sabar.<sup>1</sup>

Bahwasannya dengan bagaimanapun kepengurusannya sangatlah berat, harus sabar dan tabah karena menanggung godaan-godaan yang dihadapi dan dari iparnya yang berupa ejekan, usiran dan sebagainya. Dengan demikian hal ini disebabkan oleh jiwa KH. Ahmad musyaffa' yang tidak fanatik dengan keturunannya, sehingga beliau tidak mengangkat salah satu putra-putranya untuk menjadi pengganti kepengasuhan, kalau putra-putranya sendiri dipandang masih kurang luas pengetahuannya yang memadai untuk menjadi pengasuh. Pada tanggal 22 November 1993 bertepatan hari senin KH. Fadholi Moh Ruham menyerahkan kepengasuhannya kepada KH. Dhofir hidayat, karena sudah tidak kuat lagi menahan dari cara-cara kotor yang

---

<sup>1</sup> Abdul Wasik Muhammad Ruham, *Biografi sang kyai pendiri dan pengasuh PP. Al-Fudhola'*, (Pamekasan: Pondok Pesantren Al-Fudhola', 2019), 66-101.

dilakukan oleh ipar-iparnya untuk niat menjatuhkan kepemimpinannya dari KH. Fadholi Moh Ruham.

Setelah kejadian itu beliau memilih untuk keluar bersama istrinya dari Pondok tersebut, dan untuk sementara beliau mengontrak rumah tetangga untuk di tempati. Dengan hal ini bukan berarti beliau lari dari tantangan yang dihadapi dan tidak pula, beliau ingin memusuhi mereka tetapi beliau memilih mengalah dengan ipar-iparnya. Namun kepergiannya membuat semua santri merasa iba karena beliau memang sangat disenangi oleh para santri-santrinya, hingga dari sebagian mereka pun ikut keluar dan sebagian lagi ada yang ikut beliau tanpa sepengetahuannya. Bagi mereka yang ikut, mereka tidur di tengah SAWahnya masyarakat, setelah keesokan harinya pengasuh mengetahui hal tersebut. Kemudian mereka disuruh kembali ke Misbahus Sudur namun mereka tidak ada yang mau untuk kembali.<sup>2</sup>

Bahwasannya dari kejadian ini KH. Fadholi Moh Ruham merintis dengan pengajian baru di tempat gubuk kecil yang begitu sangat sederhana, gubuk (langgar) itu merupakan wakaf dari tetangga yang juga peduli terhadap beliau atas kejadian tersebut. Tempat di tengah SAWah milik sendiri sekaligus menjadi awal simbol berdirinya P.P (Pondok Pesantren) Al-Fudhola' Pamekasan.

Dengan demikian seiring berjalannya waktu, hari demi hari P.P (Pondok Pesantren) Al-Fudhola' semakin berkembang dan sampai saat ini kegiatan pengajian salaf di dalamnya tetap berkembang dan berjalan dengan baik. Namun merupakan niat baik dari pengasuh yang ingin memajukan Pesantren tidak hanya berhenti di situ, beliau tetap berusaha dengan

---

<sup>2</sup> Aji Pangestu, *Penerapan penguatan cinta kepada Rasulullah SAW melalui pembacaan sholawat diba'i bagi Al-Fudhola' Pamekasan*, (skripsi: IAIN MADURA, 2023), 46

sepenuhnya agar para santri-santrinya dapat bersaing dengan para santri dari Pondok Pesantren lainnya. Beliau selalu berharap agar para santrinya siap menghadapi tantangan zaman karena muttu beliau adalah mencetak generasi unggul berdasarkan iman utama karena ilmu berprestasi dalam ibadah. Agar muttu tersebut menjadi sebuah kenyataan maka dengan itu beliau mempunyai inisiatif untuk memadukan program salaf dan modern di PP. Al-Fudhola'. Di samping itu, lokasi Pondok Pesantren Al-Fudhola' berada di tempat yang lumayan strategis yang terletak di pinggir perkotaan tepatnya di jl. Veteran Gg 1/15 (PP Al-Fudhola') Barurambat Timur Pamekasan.

b. Sejarah singkat KBRA di PP. Al-Fudhola'

Sejarah Keluarga Besar Ruqyah Aswaja (KBRA) di PP. Al-Fudhola' bermula dari inisiatif salah satu menantu kyai yang bernama Gus Mahfudz, ia mengatakan sebagai berikut:

pada tahun 2016 – 2017 istri saya itu hamil mas, tetapi selang beberapa bulan istri itu tertimpa musibah penyakit tetapi dibawa ke dokter kata dokternya itu tidak ada penyakit baik-baik saja tapi perasaan istri itu sakit ada yang mengganjal, lalu saya menelpon kepada teman akrab pondok saya bahwa istri saya ini punya penyakit yang tidak bisa di sembuhkan oleh dokter, lalu selang beberapa hari teman saya itu menelpon bahwa ada pengobatan dengan media ruqyah, tidak panjang lebar disitu saya langsung ke tempat pengobatan dengan media ruqyah tersebut, Alhamdulillah tidak lama dari berobat itu istri saya tidak merasakan penyakit itu lagi. Di Tahun 2019 saya mempunyai inisiatif untuk diadakannya pengobatan dengan media ruqyah ini di PP. Al-Fudhola' tetapi saya itu masih canggung apa di perbolehkan sama kyai, lalu saya memberanikan diri bilang bahwa bagaimana kalau diadakan pelatihan pengobatan media ruqyah di pondok kyai, respon kyai baik asalkan jangan yang melenceng kepada Al-Qur'an dan Hadits.<sup>3</sup>

Kyai menambahkan terkait yang diadakannya pengobatan dengan media ruqyah.

---

<sup>3</sup> Mahfud, Selaku Pengelola Pesantren, *Wawancara Langsung* (Pamekasan, 02 Juli 2024)

“saya itu sempat tidak mengizinkan pengobatan dengan media ruqyah karena yang saya tau itu ruqyah meminta pertolongan dengan yang bukan dari Al-Qur’an dan Hadits, setelah saya cari tau ternyata yang datang kesini itu dari KBRA yang mana pengalaman saya kalau KBRA itu pengobatan yang sanad dan ilmunya itu memang dari Al-Qur’an dan Hadits maka dari itu saya memperbolehkan menantu saya untuk diadakannya pelatihan pengobatan tersebut supaya dari para santri dan masyarakat bisa mempelajari apalagi sampai menguasai saya lebih senang itu”<sup>4</sup>

Dari pernyataan diatas peneliti mempunyai kesimpulan bahwa pengobatan media ruqyah di PP. Al-Fudhola’ bermula dari peristiwa salah satu putri kyai yang ketika hamil mengidap penyakit yang tidak bisa disembuhkan oleh dokter, kemudian suaminya (menantu kyai) berusaha mencari pengobatan yang bersifat non medis. Pada akhirnya ia menemukan pengobatan berupa ruqyah yang bersanad pada Al-Qur’an dan Hadits yaitu Keluarga Besar Ruqyah Aswaja (KBRA) yang pada akhirnya bisa menyembuhkan sang istri. Bermula dari peristiwa itu juga, keluarga besar PP. Al-Fudhola’ mengenal pengobatan non medis berupa ruqyah.

Dari peristiwa tersebut, terbukti bahwa setiap penyakit bisa diobati secara medis maupun non medis berupa pengobatan ruqyah seperti yang dialami oleh istri Gus Mahfudz. Bermula dari kejadian itu, Gus Mahfudz berinisiatif untuk mempelajari ilmu ruqyah dan mengikuti pelatihan pengobatan ruqyah dengan tujuan ingin membantu santri dan masyarakat sekitar pesantren disaat mengalami kesurupan atau penyakit non medis. Selang beberapa hari dari peristiwa itu, Gus Mahfudz ikut serta dalam pelatihan pengobatan ruqyah yang dilakukan KBRA dan dalam jangka satu tahun, ia sudah memahami ilmu ruqyah dan cara pengobatannya. Gus

---

<sup>4</sup> Kyai, Selaku Pengasuh Pesantren, *Wawancara Langsung* (Pamekasan, 25 Juni 2024)

Mahfudz pun mulai dipercaya oleh pimpinan KBRA untuk memimpin proses ruqyah di daerah setempat.

Pada tahun 2019, salah satu santri putri PP. Al-Fudhola' mengalami kesurupan yang cukup serius. Karena kepercayaan pimpinan KBRA kepada Gus Mahfudz untuk menerapkan ilmu ruqyahnya, akhirnya ia mencoba mengobati santri putri tersebut sesuai dengan ajaran Ruqyah yaitu dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi. Dengan kehendak Allah melalui perantara proses ruqyah, akhirnya santri yang mengalami kesurupan tadi bisa sembuh. Berangkat dari hasil pengobatannya tersebut, mulai sejak itu, Gus Mahfudz mulai memimpin proses ruqyah baik kepada santri maupun ke masyarakat sekitar. Selain itu, Gus Mahfudz juga sering mengadakan pelatihan ruqyah kepada santri dan masyarakat yang berminat, dengan melibatkan pimpinan KBRA, sehingga pimpinan KBRA mencetuskan bahwa ruqyah yang ada di pondok pesantren Al-Fudhola' ini merupakan salah satu dari Keluarga Besar Ruqyah Aswaja (KBRA) dengan alur pemimpin ruqyah di pesantren ini bersanad pada pimpinan KBRA.

c. Visi dan Misi PP. Al-Fudhola'

Pentingnya pendidikan yang menuju pembentukan terhadap peserta didik yang berakhlak, dan memudahkan apa yang menjadi tujuannya. Oleh karena itu PP. Al-Fudhola' mencetak generasi muda bangsa yang mempunyai visi dan misi sebagai berikut:

Visi:

Unggul, Terampil, Mandiri dan Berakhlak mulia berdasarkan Iman, Ilmu, dan Amal.

Misi:

1. Mendidik dan mempersiapkan SDM Muslim yang berkualitas khairul ummah
2. Mencetak kader Ulama' yang mutafaqqih fiddin.

d. Struktur kepengurusan PP. Al-Fudhola'

Di Pondok Pesantren Al-Fudhola' juga ada struktur kepengurusan guna agar kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Fudhola' dapat berjalan dengan baik. Adapun susunan struktur kepengurusan di Pondok Pesantren Al-Fudhola' sebagai berikut:

Pengasuh: Drs. KH. Fadholi Moh Ruham, M.SI

Majelis Keluarga

Majelis Pertimbangan: Ust. Farid

Ust. Risfandi

Ust. Halimur Rosyid

Ketua: Ach. Kholilullah

Sekretaris: A. Yasin Alibi, S.Pd

Bendahara: Abd. Kodir, S.E

Ubudiyah: Syamsul Ma'arif, S.Pd

Takmiliyah; A. Yasin Alibi, S. Pd

Kesling: Hasanuddin

Keamanan: Ach. Haris Firdaus

**2. Penerapan Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an sebagai Pengobatan Ruqyah oleh Keluarga Besar Ruqyah Aswaja di PP. Al-Fudhola' Pamekasan**

Ruqyah adalah prosedur medis yang dibagi menjadi dua bagian, Ruqyah Syar'iyah dan Ruqyah Syirkiyyah, berdasarkan pembacaan ayat Alquran atau doa-doa pilihan. Ruqyah syar'iyah adalah metode pengobatan yang dilakukan dengan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan doa resmi bagi pasien atau orang yang menjalani ruqyah sesuai kaidah Al-Qur'an dan Sunnah yang diturunkan

oleh Rasulullah SAW. sedangkan Ruqyah syar'iyah merupakan praktik ruqyah (pengobatan) yang tidak sesuai syariat, yaitu menunjukkan perilaku syirik atau menyekutukan Tuhan Yang Maha Esa yaitu Allah Swt.

Gus Mahfudz menjelaskan lebih rinci terkait penjelasan ruqyah:

“Ruqyah itu ada dua, syar’iyah dan syirkiah. Untuk yang syar’iyah itu mempunyai tiga kriteria, pertama bacaanya diambil dari ayat-ayat Al-Qur’an dan hadits Nabi, kedua menggunakan Bahasa Arab, ketiga harus mempunyai sambungan kepada yang maha kuasa atas apa yang dilakukan. Sedangkan proses ruqyah yang melenceng dari ketiga kriteria tersebut tergolong pada ruqyah syirkiah” Tuturnya.<sup>5</sup>

Ustadz Abbas selaku pe-ruqyah menambahkan tentang ruqyah yang ada di Keluarga Besar Ruqyah Aswaja:

“Keluarga Besar ruqyah Aswaja merupakan suatu kumpulan yang menjalankan pengobatan ruqyah dengan cara membacakan ayat-ayat Al-Qur’an, karena sejatinya Al-Qur’an memang syifa’ (obat) dari segala obat<sup>6</sup> yang tercantum dalam firman Allah pada (QS. Al-Isrā’ 17:82)”

Penjelasan di atas mempunyai kesimpulan bahwa Keluarga Besar Ruqyah Aswaja merupakan pengobatan yang jenis syar’iyah karena prosesnya menggunakan Ayat-Ayat Al-Qur’an dengan melatar belakangi yang tercantum dalam QS. Al-Isrā’ 17:82

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Kami turunkan dari Al-Qur’an sesuatu yang berfungsi sebagai obat dan kasih sayang bagi orang-orang beriman, sementara bagi orang-orang yang zalim, Al-Qur’an itu justru akan menambah kerugian mereka.<sup>7</sup>

Sebagai praktisi tentunya mempunyai proses bagaimana pasien mendapatkan keberhasilan setelah di ruqyah dengan Kondusif berarti mendukung untuk mencapai hasil yang diinginkan. Hal ini dapat dilakukan di

---

<sup>5</sup> Mahfud, Selaku Pengelola Pesantren, *Wawancara Langsung* (Pamekasan, 02 Juli 2024)

<sup>6</sup> Abbas, Selaku Peruqyah, *Wawancara Langsung* (Pamekasan, 15 Juli 2024)

<sup>7</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an Terjemahnya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), 405.

rumah pasien, sesuai dengan keinginan mereka, dan tentunya bertujuan untuk meningkatkan kenyamanan pasien.

Kalimat diatas menjelaskan tentang pendekatan praktisi dalam membantu pasien yang menjalani proses ruqyah, yang merupakan praktik penyembuhan spiritual dalam tradisi Islam. Berikut adalah penjelasan detail dari kalimat diatas:.

(a) **Sebagai praktisi:** Ini merujuk kepada seseorang yang memiliki keahlian atau pengalaman dalam melakukan ruqyah, biasanya seorang yang berpengalaman atau terlatih dalam bidang spiritual atau kesehatan mental.

(b) **Proses bagaimana pasien mendapatkan keberhasilan setelah di ruqyah:** Ini menunjukkan bahwa ada langkah-langkah atau metode tertentu yang diikuti oleh praktisi untuk memastikan bahwa pasien dapat merasakan manfaat atau keberhasilan dari sesi ruqyah yang dilakukan. Keberhasilan di sini bisa berarti pemulihan dari gangguan yang dialami atau perbaikan kondisi mental dan spiritual pasien.

(c) **Kondusif berarti mendukung untuk mencapai hasil yang diinginkan:** Kata "kondusif" merujuk kepada situasi atau lingkungan yang mendukung. Dalam konteks ini, lingkungan yang kondusif berarti bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh praktisi dan kondisi di sekitar pasien diatur sedemikian rupa sehingga memudahkan pasien untuk mencapai hasil positif dari ruqyah. Ini bisa mencakup suasana yang tenang, minim gangguan, dan dukungan emosional.

(d) **Hal ini dapat dilakukan di rumah pasien:** Praktisi dapat melakukan sesi ruqyah di tempat yang nyaman bagi pasien, yaitu di rumah mereka sendiri. Ini penting karena lingkungan yang familiar dan aman dapat meningkatkan rasa nyaman pasien, serta membuat mereka lebih terbuka untuk menerima proses penyembuhan.

(e) **Sesuai dengan keinginan mereka:** Ini menekankan bahwa

pendekatan yang diambil oleh praktisi harus mempertimbangkan preferensi pasien. Apakah mereka merasa lebih nyaman melakukan ruqyah di rumah, dengan keluarga di sekitar mereka, atau dalam suasana tertentu, semua ini harus diperhatikan untuk meningkatkan efektivitas proses. (f) **Tujuannya untuk meningkatkan kenyamanan pasien:** Kenyamanan pasien adalah prioritas utama dalam proses ruqyah. Ketika pasien merasa nyaman, baik secara fisik maupun emosional, mereka lebih mungkin untuk terbuka dan dapat lebih menerima proses penyembuhan, yang dapat berkontribusi pada keberhasilan ruqyah.

Untuk menjadi seorang peruqyah kita harus menempatkan diri pada kondisi agar ketika menghadapi pasien yang sulit, kita mempunyai landasan yang kuat sehingga tidak tertipu oleh makhluk tak kasat mata seperti jin, dan makhluk halus lainnya.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustaz Kholil bahwa:

“Menjadi peruqyah itu tidak mudah, sebelum kita menangani pasien kita harus kuat dalam segala hal seperti yang ada di kelompok kami itu sebelum kita menjadi peruqyah harus perkuat dulu apakah kita sudah menjadi orang muslim, kita harus layak sebagai peruqyah, harus menjadi seorang yang mempunyai sifat ikhlas, mengistiqomahkan dzikir dan wirid, harus mempunyai semangat dalam mencari ilmu syariat dan berupaya mengamalkannya, ketika meruqyah harus dalam keadaan suci dari hadas baik besar maupun kecil, lalu mempunyai sandaran juga pengalaman yang mendalam”<sup>8</sup>

Dapat penulis simpulkan terkait menjadi seorang peruqyah merupakan hal yang tidak mudah karena selain ada cobaan dari masyarakat ada juga cobaan dari makhluk halus maka ketika kita mau menjadi seorang peruqyah kita harus perkuat dulu dari segala macam hal seperti, *pertama*, menjadi seorang muslim yang taat, *kedua*, mempunyai keyakinan bahwa saya layak

---

<sup>8</sup> Kholil, Selaku Peruqyah, *Wawancara Langsung* (Pamekasan, 20 Juli 2024)

menjadi seorang peruyah, *ketiga*, mempunyai sifat yang ikhlas, *keempat*, beristiqomah dalam dzikir dan wirid, *kelima*, bersemangat dalam mencari ilmu syariat juga jangan sampai lupa untuk mengamalkan ilmu yang dimiliki, *keenam*, ketika meruyah kita berupaya dalam keadaan suci dari hadas besar dan hadats kecil, *ketujuh*, sebagai seorang peruyah haruslah bersandar pada pengalaman yang mendalam.

Untuk memahami proses yang terjadi sebelum, selama, dan setelah pelaksanaan ruqyah, dilakukan wawancara dengan beberapa informan sebagai berikut:

a. Tahapan sebelum pelaksanaan ruqyah

Sebelum dilaksanakannya ruqyah harus mempunyai keinginan bertobat kepada Allah dan harus meyakini bahwa semua segala macam penyakit hanya dapat disembuhkan oleh izin Allah Swt.

Ditegaskan oleh Gus Mahfudz terkait tahapan sebelum pelaksanaan ruqyah bahwa:

“Saya mulai dengan menanyakan kepada pasien yang datang mengenai alasan mereka ingin menjalani ruqyah. Setelah pasien menyampaikan keluhannya, saya menjelaskan makna ruqyah syar’iyah untuk memastikan tidak ada unsur kesyirikan. Selanjutnya, saya bertanya apakah pasien sudah siap untuk di rukiah. Jika ya, pasien akan diarahkan untuk berwudhu. Bagi wanita, penting untuk menutup aurat dan sebaiknya ditemani oleh keluarga atau saudara. Sebelum pembacaan ruqyah dimulai, pasien diminta untuk menenangkan hati dan banyak berdoa meminta pertolongan kepada Allah, karena pada hakikatnya, hanya Allah Swt yang dapat menyembuhkan segala penyakit.”<sup>9</sup>

Hal serupa yang disampaikan oleh ustadz Abbas sebagai praktisi terkait sebelum pelaksanaan ruqyah beliau menyampaikan bahwa:

“Saya sebelum meruyah pasien yang pertama kali ditanyakan adalah keadaan pasien yang kedua menanyakan perihal keluhan-

---

<sup>9</sup> Mahfud, Selaku Pengelola Pesantren, *Wawancara Langsung* (Pamekasan, 02 Juli 2024)

keluhan pasien setelah semua selesai dijawab oleh pasien saya juga menjelaskan terkait ruqyah syar'iyah itu apa”<sup>10</sup>

Ustaz Kholil menambahkan:

“Sebelum saya meruqyah pasien saya memberitahu pengertian ruqyah terlebih dahulu bahwa hakikat dari pengobatan ruqyah itu bermula dari Al-Qur'an dan Hadits setelah menerangkan, saya menanyakan terkait masalah-masalah-Nya setelah itu saya menerangkan bahwa memang segala macam penyakit itu ada obatnya tetapi jangan sampai salah pemahaman semua segala macam penyakit itu yang menyembuhkan adalah Allah Swt.”<sup>11</sup>

Hal yang serupa juga ditegaskan oleh Vita ialah pasien ruqyah terkait hal sebelum pelaksanaan ruqyah sebagai berikut:

“Gus ditanya tentang apa yang saya rasakan, lalu Gus menjelaskan tentang ruqyah. Setelah itu, saya mengambil air wudhu.”<sup>12</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Dhoni terkait sebelum pelaksanaan ruqyah mereka mengatakan:

“Saya mengungkapkan keluhan kepada ustaz mengenai sakit kepala yang saya alami, yang terkadang berpindah ke perut, tetapi lebih sering terasa di kepala. Sakit ini muncul secara tiba-tiba dan membuat saya tidak bisa beraktivitas, meskipun ada kalanya saya merasa sehat. Ustaz kemudian menjelaskan tentang ruqyah syar'iyah dan meminta saya untuk mengambil wudhu.”<sup>13</sup>

Ditambahkan lagi oleh pasien yang bernama Fahad teman santri yang bernama Dhoni ia menjelaskan terkait sebelum pelaksanaan ruqyah bahwa:

“Sebelum melakukan ruqyah, Ustadz menjelaskan tentang ruqyah syar'iyah. Setelah itu, Ustaz menanyakan masalah yang saya alami, dan saya menjelaskan bahwa belakangan ini saya sering terlibat pertengkaran, padahal sebelumnya tidak pernah seperti itu. Saya juga menyampaikan rasa takut yang saya rasakan saat berada di pesantren. Ustaz kemudian menyarankan saya untuk berwudhu terlebih dahulu.”<sup>14</sup>

---

<sup>10</sup> Abbas, Selaku Peruqyah, *Wawancara Langsung* (Pamekasan, 15 Juli 2024)

<sup>11</sup> Kholil, Selaku Peruqyah, *Wawancara Langsung* (Pamekasan, 20 Juli 2024)

<sup>12</sup> Vita, Selaku Pelaku, *Wawancara Langsung* (Pamekasan, 22 Juli 2024)

<sup>13</sup> Dhoni, Selaku Pelaku, *Wawancara Langsung* (Pamekasan, 25 Juli 2024)

<sup>14</sup> Fahad, Selaku Pelaku, *Wawancara Langsung* (Pamekasan, 27 Juli 2024)

Selanjutnya Arman pasien ruqyah lainnya dengan pertanyaan serupa menceritakan terkait sebelum pelaksanaan ruqyah, Arman mengatakan bahwa:

“Saya menjalani ruqyah atas saran dari kakak. Ketika saya tiba di tempat rukyah, saya ditanya mengenai alasan saya ingin di ruqyah, dan saya menjelaskan masalah yang sedang saya hadapi. Setelah itu, Ustadz memberikan penjelasan tentang arti ruqyah syar’iyyah dan menanyakan apakah saya siap untuk menjalani ruqyah. Kemudian, saya diarahkan untuk mengambil wudhu terlebih dahulu.”<sup>15</sup>

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa proses ruqyah syar’iyyah tidak dilakukan secara langsung tanpa persiapan. Praktisi harus membuka sesi dengan menanyakan keluhan yang dialami pasien. Penting bagi pasien untuk jujur dalam menyampaikan keluhannya, karena ketidakjujuran dapat menghambat proses penyembuhan yang diinginkan. Pada awal ruqyah, praktisi dari Keluarga Besar Ruqyah Aswaja akan menjelaskan makna ruqyah untuk menghindari kesalahpahaman. Selanjutnya, praktisi akan menanyakan kesiapan pasien dan juga memperhatikan kondisi pasien agar siap untuk di rukyah. Selain itu, pasien disarankan untuk didampingi oleh keluarga atau saudara.

Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti mengenai masalah yang dihadapi pasien, ditemukan bahwa mereka cenderung tidak mengungkapkan faktor penyebab penyakit yang dialami, mengingat hal tersebut bersifat pribadi dan rahasia. Namun, menurut pengamatan peneliti dan penjelasan dari berbagai praktisi, terdapat beberapa faktor penyebab penyakit yang umumnya dialami pasien, antara lain: kelalaian dalam beribadah, penggunaan jimat untuk meminta pertolongan dari selain Allah, pembelajaran ilmu dengan amalan yang menyimpang dari ajaran Islam, serta pengaruh dari orang yang memiliki niat buruk (santet).

---

<sup>15</sup> Arman, Selaku Pelaku, *Wawancara Langsung* (Pamekasan, 29 Juli 2024)

Jadi dari penjelasan diatas bahwa sebelum pelaksanaan ruqyah berbagai praktisi mulai dengan menanyakan keluhan yang dialami pasien, yang kemudian menceritakan berbagai gejala, seperti sakit kepala, nyeri pada tangan, dan perasaan gelisah. Setelah itu, praktisi menjelaskan makna ruqyah syar'iyah kepada pasien yang baru pertama kali menjalani ruqyah. Setelah penjelasan selesai, praktisi bertanya mengenai kesiapan pasien. Jika pasien sudah merasa siap, ia akan melakukan wudhu dan sebaiknya agar lebih aman pasien ditemani oleh keluarga atau saudara. Penyakit yang dialami oleh pasien tidak hanya disebabkan oleh ujian dari Allah, tetapi juga dapat terjadi akibat kesalahan yang dilakukan oleh pasien itu sendiri.

b. Tahapan saat pelaksanaan ruqyah

Setelah selesai tahapan sebelum pelaksanaan ruqyah maka dilanjutkan pada tahapan saat ruqyah yang mana akan dijelaskan langsung oleh praktisi Keluarga Besar Ruqyah Aswaja dan beberapa pasien.

Sebagaimana dijelaskan oleh Gus Mahfudz terkait saat pelaksanaan ruqyah sebagai berikut:

“Pertama pasien disuruh mendengarkan lantunan ayat dan juga hadits, ayat yang dibaca oleh praktisi merupakan ayat-ayat pilihan yaitu QS. Al-Fatihah, QS. Al-Baqarah 1-5, QS. Al-Baqarah 102, QS. Al-Baqarah 163-164 QS. Al-Baqarah 255, QS. Al-Baqarah 285-286, QS. Al-Imran 18-19, QS. Al-A'raf 54-56, QS. Al-A'raf 117-122, QS. Yunus 81-82, QS. At-Taubah 1, QS. Taha 69, QS. Al-Mu'minun 115-118, QS. As-Shaffat 1-10, QS. Al-Ahqaf 29-32, QS. Ar-Rahman 33-36, QS. Al-Jin 1-9 lalu praktisi menyuruh pegang kening dengan telapak tangan kanan nya setelah itu praktisi membacakan QS. Al-Hasyr 21-24 lalu praktisi memberi isyarat lagi dengan memegang telapak tangan ke dada setelah itu juga praktisi membacakan QS. Asy-Syarah 1-8 lalu praktisi memerintahkan lagi untuk memegang perut dengan telapak kanannya setelah itu praktisi membacakan QS. Al-Ikhlash, QS. Al-falaq, QS. An-Nas di selang-selang pembacaan praktisi memberi instruksi kepada pasien supaya

didalam hatinya perbanyak baca istighfar dan minta ampun apa yang telah diperbuat selama ini”<sup>16</sup>

Ustadz Abbas menambahkan terkait saat pelaksanaan ruqyah ia menambahkan bahwa:

“Ketika saya meruqyah seseorang tidak jauh beda dengan apa yang dijelaskan oleh Gus Mahfudz hanya saja saya ketika seumpama pasien itu respon kepada ranah kesurupan lalu saya bacakan dengan ayat-ayat yang didalamnya mengandung unsur azab, yang tadinya pasien kesurupan alhamdulillah bisa sadar kembali”<sup>17</sup>

Selaras juga yang disampaikan oleh Ustaz Kholil terkait saat pelaksanaan ruqyah ia menyampaikan:

“Saya juga tidak jauh beda dengan apa yang telah dijelaskan oleh Gus Mahfudz karena memang saya satu naungan dengan ia jadi saya juga sama, tetapi ketika pasien masih terikat dengan benda-benda semacam keris, batu akik, dan juga hal-hal yang lain saya itu tidak langsung mengatakan bahwa keris atau batu akik itu dilarang dipakai hanya saja saya meminimalisir bahwa semacam keris dan batu akik itu bukan benda yang bisa mempengaruhi kepada kita tetapi semua karena kehendak Allah sehingga keris dan batu akik itu bisa dijadikan untuk bahan yang membantu kita dalam jalan kebaikan”<sup>18</sup>

Selanjutnya ditambahkan informasi terkait saat pelaksanaan ruqyah Untuk memastikan hasil penelitian yang lebih akurat, peneliti melakukan wawancara dengan sejumlah pasien.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Vita terkait saat pelaksanaan ruqyah sebagai berikut:

“Saat saya ada di tempat saya diarahkan untuk mendengarkan lantunan ayat yang dibaca oleh praktisi lalu saya diperintahkan untuk selalu beristighfar dan juga memohon ampun kepada Allah untuk apa saja yang telah dilakukan saya selama ini”<sup>19</sup>

Senada dengan apa yang dijelaskan oleh Dhoni terkait saat pelaksanaan ruqyah bahwa:

---

<sup>16</sup> Mahfud, Selaku Pengelola Pesantren, *Wawancara Langsung* (Pamekasan, 02 Juli 2024)

<sup>17</sup> Abbas, Selaku Peruqyah, *Wawancara Langsung* (Pamekasan, 15 Juli 2024)

<sup>18</sup> Kholil, Selaku Peruqyah, *Wawancara Langsung* (Pamekasan, 20 Juli 2024)

<sup>19</sup> Vita, Selaku Pelaku, *Wawancara Langsung* (Pamekasan, 22 Juli 2024)

“Saya telah berupaya berobat di tempat lain, tetapi rasa sakit yang saya rasakan tak kunjung hilang. Oleh karena itu, saya mencari alternatif lain dengan melakukan ruqyah, berharap mendapatkan kesembuhan. Dalam proses tersebut, saya diarahkan untuk senantiasa beristighfar dan memohon pertolongan kepada Allah. Saya juga diminta untuk mendengarkan ayat-ayat yang dibacakan oleh praktisi, dengan harapan dapat memahami apa yang sebenarnya terjadi pada diri saya”<sup>20</sup>

Hal yang senada yang disampaikan oleh Fahad yang merupakan teman santri bersama Dhoni ia menyampaikan terkait saat pelaksanaan ruqyah sebagai berikut:

“Saya pertama kali disuruh untuk selalu beristighfar dan juga selalu menambah keyakinan bahwa segala macam penyakit yang menyembuhkan adalah Allah Swt, lalu saya mendengarkan lantunan ayat yang dibaca oleh praktisi lalu saya diketuk-ketuk oleh praktisi menggunakan tongkat kecil secara berpindah-pindah kebagian tubuh saya, awalnya saya tidak merasakan apa-apa tetapi beberapa menit kemudian saya merasakan mual yang sangat dahsyat yang sampai ingin muntah”<sup>21</sup>

Selanjutnya Arman sebagai pasien lainnya yang mengutarakan pendapatnya terkait saat pelaksanaan ruqyah ia mengatakan bahwa:

“Saya pada waktu pelaksanaan disuruh untuk memohon pertolongan hanya kepada Allah karena pada saat pelaksanaan saya membawa keris dan batu akik sehingga sama praktisi keris dan batu akik saya disuruh taruh dulu jangan dipakek karena yang membuat saya sakit sampai detik ini merupakan ujian dari Allah untuk tidak meyakini hal-hal yang bukan dari syariat”<sup>22</sup>

Dari hasil berbagai wawancara diatas, dapat penulis simpulkan bahwa setiap pasien yang sudah siap di ruqyah dan sampai pada proses pelaksanaan, pasien diminta untuk lebih menguatkan iman bahwasanya setiap penyakit yang diderita hanya disembuhkan oleh Allah, hanya saja perantaranya melewati usaha manusia. Setiap pasien yang sudah menguatkan iman, diminta untuk mendengarkan dan menyimak ayat-ayat Al-Qur'an dan

---

<sup>20</sup> Dhoni, Selaku Pelaku, *Wawancara Langsung* (Pamekasan, 25 Juli 2024)

<sup>21</sup> Fahad, Selaku Pelaku, *Wawancara Langsung* (Pamekasan, 27 Juli 2024)

<sup>22</sup> Arman, Selaku Pelaku, *Wawancara Langsung* (Pamekasan, 29 Juli 2024)

hadits Nabi yang biasa dibacakan oleh praktisi pada saat meruqyah dengan tujuan pasien yang akan diruqyah hanya fokus pada kalam Allah tanpa ada pikiran-pikiran lain dalam hatinya, sehingga efek baik dari ayat-ayat Al-Qur'an bisa cepat memasuki tubuh pasien.

Setiap pasien harus mengikuti proses ruqyah dengan khusuk, melakukan apa yang diarahkan, seperti memegang kening, meletakkan telapak tangan pada dada dan perut. Selain itu juga harus mengikuti bacaan praktisi yang perlu dibaca pasien, seperti perbanyak istighfar, memperbanyak bacaan shalawat dan bacaan lainnya.

Semua tindakan yang dilakukan oleh setiap praktisi, apabila diikuti dengan cermat oleh setiap pasien akan menimbulkan efek baik kepada pasien seperti muntah, pusing dan mengeluarkan keringat. Pasien yang mengalami muntah setelah diruqyah berarti penyakit yang ada di dalam perut ikut keluar. Begitu juga dengan yang merasakan pusing, berarti segala pikiran buruk yang ada di kepala dan menjadi sebab penyakit itu juga ikut keluar.

c. Tahapan setelah pelaksanaan ruqyah

Tahapan terakhir yang dilalui oleh praktisi Keluarga Besar Ruqyah Aswaja adalah memberikan Penilaian yang dilakukan terhadap pasien bertujuan untuk memberikan nasehat atau motivasi yang dapat mendorong mereka untuk lebih aktif dalam melakukan kebaikan. Pesan-pesan positif ini diharapkan dapat membantu pasien menjadi pribadi yang lebih baik dan mendorong mereka untuk kembali mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Gus Mahfud terkait dengan setelah pelaksanaan ruqyah ia menjelaskan bahwa:

“Setelah semua tahapan proses sebelum dan saat pelaksanaan ruqyah selesai, praktisi memberikan penjelasan mengenai kondisi

pasien dan langkah-langkah yang perlu diambil. Nasihat yang diberikan oleh praktisi disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi oleh pasien, sehingga pasien lebih mudah memahami saran tersebut dan dapat mengatasi masalah yang dihadapinya.”<sup>23</sup>

Hal senada yang disampaikan oleh Ustadz Abbas terkait dengan

setelah pelaksanaan ruqyah bahwa:

“Saya lebih menyarankan kepada pasien untuk Berusaha mendekati diri kepada Allah dapat dilakukan dengan meningkatkan ibadah, seperti tidak meninggalkan sholat. Selain itu, menjauhi perbuatan yang dapat membuat kita jauh dari-Nya, seperti dosa syirik, pertengkaran, zina, dan dosa-dosa besar lainnya, juga penting. Setiap aktivitas sebaiknya diawali dengan membaca basmalah, dan ketika kita menginginkan rezeki atau hal lainnya, seharusnya hanya meminta kepada Allah, tanpa bergantung kepada selain-Nya”<sup>24</sup>

Hal yang serupa dengan pendapat yang diberikan oleh Ustadz Kholil

terkait setelah pelaksanaan ruqyah ia berpendapat sebagai berikut:

“Saya menghimbau kepada pasien untuk lebih banyak melakukan hal kebaikan dengan cara tidak percaya lagi kepada yang jalannya bukan dari Allah karena takut terjadi hal yang tidak diinginkan oleh pasien seperti sampai kesurupan lagi atau sampai menyetukah Allah *naudzubillah hi min dzalik* karena saya setelah selesai meruqyah pasien saya menanyakan lagi kabarnya bagaimana apakah sudah membaik apa masih ada keluhan lagi alhamdulillah dari pasien respon nya baik”<sup>25</sup>

Sebagai penguat peneliti menambahkan lagi wawancara dengan

pihak pasien terkait setelah pelaksanaan ruqyah yang disampaikan oleh Vita

ia menyampaikan sebagai berikut:

“Pertama kali saya ruqyah itu takut karena didalam tubuh saya itu telah masuk berbagai macam penyakit seperti iri, malas beribadah tetapi setelah saya di ruqyah alhamdulillah ada perubahan yang tadinya malas dengan di rukiah malas saya berkurang yang tadinya mempunyai sifat iri dengan di rukiah perlahan-lahan sifat iri saya menjadi menurun. Lalu setelah di ruqyah praktisi menyuruh saya untuk lebih giat lagi beribadahnya”<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Mahfud, Selaku Pengelola Pesantren, *Wawancara Langsung* (Pamekasan, 02 Juli 2024)

<sup>24</sup> Abbas, Selaku Peruqyah, *Wawancara Langsung* (Pamekasan, 15 Juli 2024)

<sup>25</sup> Kholil, Selaku Peruqyah, *Wawancara Langsung* (Pamekasan, 20 Juli 2024)

<sup>26</sup> Vita, Selaku Pelaku, *Wawancara Langsung* (Pamekasan, 22 Juli 2024)

Hal yang senada yang dipaparkan oleh Dhoni sebagai pasien terkait setelah pelaksanaan ruqyah bahwa:

“Rukiah Ini adalah upaya untuk membebaskan, melepaskan, dan melindungi, dengan harapan mendapatkan kesembuhan setelah menjalani ruqyah. Saya merasa pemahaman saya tentang agama semakin mendalam berkat penjelasan dari praktisi. Dari segi kondisi kesehatan, meskipun awalnya terasa berat, kini sudah mulai lebih ringan, meskipun proses pengobatan belum sepenuhnya selesai”<sup>27</sup>

Sebagaimana juga hal yang senada dengan Dhoni yaitu Fahad merupakan teman santri seperjuangan Dhoni ia mengatakan terkait setelah pelaksanaan ruqyah sebagai berikut:

“Setelah menjalani ruqyah, yang merupakan metode penyembuhan sesuai ajaran Islam, saya merasakan perubahan pada kondisi sakit kepala yang sudah saya alami selama bertahun-tahun, kini mulai membaik. Selain itu, praktisi ruqyah juga memberikan nasehat agar saya hanya memohon rezeki dan pertolongan kepada Allah Swt”<sup>28</sup>

Selain itu pernyataan yang serupa dari pasien yang bernama Arman terkait setelah pelaksanaan ruqyah bahwa:

“Setelah diruqyah, saya mengalami perubahan yang signifikan, merasa lebih tenang dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Rasa gelisah yang dulu sering muncul, serta sakit kepala yang saya alami, kini sudah hilang. Praktisi ruqyah juga memberikan nasehat agar saya menghindari perbuatan dosa yang bisa memicu kegelisahan dalam hati. Selain itu, saya diberi peringatan mengenai kebiasaan saya yang sering menghadapi masalah terkait hutang piutang. Praktisi menjelaskan bahwa hutang dapat menjadi bentuk godaan jin, yang membuat saya terus terjebak dalam siklus tersebut. Oleh karena itu, saya disarankan untuk lebih berhati-hati sebelum berhutang di masa depan”<sup>29</sup>

Dari hasil berbagai wawancara di atas baik bersama praktisi maupun bersama pasien, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwasanya setiap kegiatan yang dilakukan pasti membutuhkan proses baik sebelum kegiatan,

---

<sup>27</sup> Dhoni, Selaku Pelaku, *Wawancara Langsung* (Pamekasan, 25 Juli 2024)

<sup>28</sup> Fahad, Selaku Pelaku, *Wawancara Langsung* (Pamekasan, 27 Juli 2024)

<sup>29</sup> Arman, Selaku Pelaku, *Wawancara Langsung* (Pamekasan, 29 Juli 2024)

pada saat kegiatan, dan sesudah kegiatan. Sama halnya dengan kegiatan ruqyah yang membutuhkan proses sama.

Sebelum diruqyah, pasien diminta untuk berwudhu dan mempersiapkan diri dengan mendekati diri kepada Allah Swt. Setelah benar-benar siap pasien dihibau mengikuti arahan praktisi baik dari segi kesiapan, segi bacaan maupun segi tindakan. Setelah proses ruqyah selesai, praktisi memberi pengertian berupa nasihat dan ajakan kepada pasien untuk melakukan hal-hal yang lebih positif lagi kedepannya. Tidak menyekutukan Allah dan lebih ditingkatkan lagi ibadahnya.

Setiap usaha yang dilakukan manusia hasilnya pasti kembali kepada Allah. Sama halnya dengan pasien ruqyah, Allah menjadikan seorang praktisi sebagai perantara untuk menyembuhkan pasien dengan modal ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi. Pasien akan bisa sembuh dengan syarat harus yakin bahwa yang maha menyembuhkan adalah Allah Swt., pasien diminta untuk lebih taat lagi kepada Allah, menjauhkan diri dari perbuatan keji dan syirik.

### **3. Dampak Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an sebagai Pengobatan Ruqyah oleh Keluarga Besar Ruqyah Aswaja di PP. Al-Fudhola' Pamekasan**

Setiap bentuk pengobatan, termasuk ruqyah, memiliki risiko bagi yang menjalaninya. Ruqyah dapat menimbulkan dua jenis dampak setelah prosesi selesai dilaksanakan, yaitu dampak positif dan negatif. Dampak positif dari ruqyah dapat dirasakan apabila orang yang menjalani ruqyah mampu melaksanakan apa yang disarankan oleh praktisi, yang biasanya sudah sesuai dengan anjuran agama..

Dampak negatif yang mungkin timbul dari proses ruqyah terjadi apabila pasien tidak mengikuti instruksi yang diberikan oleh praktisi ruqyah, atau dengan kata lain, tidak menjalankan ajaran agama dengan baik.

Berikut ini adalah berbagai dampak ruqyah menurut beberapa praktisi dan pasien yang telah berinteraksi langsung dengan proses ruqyah.

a. Dampak Positif

Beberapa dampak ruqyah dapat dirasakan baik secara langsung maupun tidak langsung, termasuk dalam aspek ibadah dan kesehatan. Dari segi ibadah, ruqyah memberikan dampak positif, seperti memudahkan seseorang dalam menjalankan aktivitas ibadah, sehingga terasa lebih ringan dan lancar.

Selain mengatasi berbagai penyakit hati seperti rasa malas dan ketidak ikhlasan, ruqyah juga memiliki efek yang dapat dirasakan terutama oleh individu yang pernah menjalani ruqyah. Menurut pendapat Gus Mahfudz, hal ini memiliki dampak khusus pada orang yang telah di ruqyah sebelumnya..

“Ada beberapa manfaat positif dari ruqyah, salah satunya adalah perubahan perilaku pada orang yang sebelumnya cenderung malas. Setelah menjalani ruqyah, orang tersebut mulai terbebas dari rasa malas yang dialaminya. Namun, penting untuk diingat bahwa bagi seseorang yang belum pernah diruqyah, tidak bisa dipastikan apakah rasa malas tersebut disebabkan oleh gangguan jin atau memang berasal dari dirinya sendiri.”<sup>30</sup>

Di sisi lain, ustadz Abbas mengemukakan pandangannya bahwa ruqyah memiliki pengaruh sebagai.

“Dampak ruqyah yang difokuskan pada akidah seseorang dapat mempengaruhi tingkat keimanannya. Sebagai contoh, bagi mereka yang sering melakukan maksiat, terapi ruqyah ini bisa membantu mengurangi perilaku tersebut. Selain pengaruhnya terhadap kesehatan mental yang disebabkan oleh gangguan jin, ruqyah juga dapat menyembuhkan berbagai penyakit, baik medis maupun non-medis. Lebih jauh lagi, rukiah dapat berpengaruh pada perilaku individu”<sup>31</sup>

Ustaz Kholil menambahkan.

---

<sup>30</sup> Mahfud, Selaku Pengelola Pesantren, *Wawancara Langsung* (Pamekasan, 02 Juli 2024)

<sup>31</sup> Abbas, Selaku Peruqyah, *Wawancara Langsung* (Pamekasan, 15 Juli 2024)

“Ruqyah memiliki berbagai dampak yang signifikan, baik secara fisik maupun spiritual. Dari segi fisik, ruqyah dapat membantu menyembuhkan berbagai penyakit, seperti sakit kepala, sakit perut, dan berbagai gangguan kesehatan lainnya. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa ruqyah juga efektif dalam mengatasi masalah stres, berdasarkan pengalaman dan keahlian para peruqyah yang telah lama melaksanakan praktik ini”<sup>32</sup>

Disisi lain, pasien ruqyah menjelaskan tentang dampak yang mereka rasakan.

Vita menyatakan bahwa setelah menjalani ruqyah, ia mengalami beberapa perubahan dalam aspek mental dan emosional. Sementara itu, Mabrur menambahkan bahwa.

“Sebelum menjalani ruqyah, saya sering merasakan kegelisahan yang berdampak pada pikiran dan kondisi fisik saya. Saya bisa mengatakan bahwa saya mengalami semacam stres. Setelah mencari berbagai cara untuk mengatasi masalah ini, saya menemukan satu solusi, yaitu kembali kepada Al-Qur’an dan Al-Hadits yang saya temukan melalui ruqyah. Setelah beberapa sesi terapi ruqyah, saya mulai merasakan ketenangan dalam hati. Pikiran saya juga kembali normal, dan saya tidak lagi merasa stres. Itulah yang saya alami setelah menjalani serangkaian terapi ruqyah”<sup>33</sup>

Dhoni sebagai santri mukim menceritakan pengalaman ruqyah Mereka yang memberikan dampak positif bagi kehidupan sehari-hari. Santri tersebut menceritakan pengalamannya sebelum dan setelah menjalani proses ruqyah.

“Sebelum menjalani ruqyah, saya sering mengabaikan ibadah, meskipun tidak sepenuhnya meninggalkannya. Saya cenderung menunda-nunda waktu untuk beribadah. Saat sholat, saya merasa kurang merasakannya; seolah-olah hanya memenuhi kewajiban saja. Apalagi ketika ada orang yang mengaji, saya merasa tidak nyaman dan menganggapnya kurang pantas untuk didengar. Namun, setelah menjalani terapi ruqyah, saya mulai merasakan keindahan sholat dan kini bisa menikmati saat mendengarkan orang mengaji. Alhamdulillah, dengan rukiah ini, saya dapat mengatasi rasa malas yang sering menghantui saya”<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Kholil, Selaku Peruqyah, *Wawancara Langsung* (Pamekasan, 20 Juli 2024)

<sup>33</sup> Vita, Selaku Pelaku, *Wawancara Langsung* (Pamekasan, 22 Juli 2024)

<sup>34</sup> Dhoni, Selaku Pelaku, *Wawancara Langsung* (Pamekasan, 25 Juli 2024)

Dhoni, teman seperjuangan Fahad, berbagi tentang pengalaman ruqyah yang telah memberikan dampak positif dalam kehidupan pribadinya..

“Sebelum menjalani ruqyah, saya sering mengalami stres berat dan sering merasakan sakit kepala. Menurut praktisi yang melakukan ruqyah pada saya, masalah ini disebabkan oleh terlalu banyaknya pikiran yang saya miliki, sehingga muncul gejala-gejala tersebut. Namun, setelah menjalani ruqyah dan mengonsumsi obat herbal, sakit kepala saya mulai berkurang dan akhirnya hilang sepenuhnya. Selain itu, beban pikiran yang sebelumnya saya rasakan juga telah berkurang. Alhamdulillah, melalui rukyah ini, saya menemukan cara untuk menjaga dan merawat jiwa saya, terutama pikiran saya, mengingat jadwal harian saya cukup padat.”<sup>35</sup>

Pengakuan dari pasien ruqyah yang bernama Fahad, yang penulis temui, menyatakan bahwa sebelum menjalani ruqyah, ia mengalami sakit kepala yang tidak biasa.

“Saya mengalami jenis sakit kepala yang tidak biasa, biasanya terasa saat hendak sholat dan setelah sholat. Meski sudah membeli obat, sakit tersebut masih muncul saat waktu sholat tiba. Namun, setelah mengikuti ruqyah massal, rasa sakit itu mulai berkurang perlahan-lahan, dan sekarang sudah sepenuhnya hilang”.<sup>36</sup>

Arman memberikan informasi tambahan mengenai kemajuan yang dialami setelah menjalani proses ruqyah.

“Saya merasa tidak nyaman di asrama Pondok Mas. Ketika berada di dalam asrama, saya sering merasa stres, tetapi saat keluar, saya merasa biasa saja. Selain itu, saya juga sering mengalami demam, meskipun dokter mengatakan bahwa saya tidak mengalami sakit apa pun. Meskipun kulit saya tidak terasa panas saat disentuh, saya sendiri merasakan panas di dalam tubuh. Setiap hari, saya merasa tidak nyaman, tetapi setelah menjalani ruqyah, perasaan tidak betah di rumah dan demam yang saya alami hilang”.<sup>37</sup>

Gus Mahfudz menekankan bahwa ruqyah memiliki pengaruh yang signifikan, salah satunya adalah kemampuannya untuk menenangkan hati.

---

<sup>35</sup> Fahad, Selaku Pelaku, *Wawancara Langsung* (Pamekasan, 27 Juli 2024)

<sup>36</sup> Ibid.

<sup>37</sup> Arman, Selaku Pelaku, *Wawancara Langsung* (Pamekasan, 29 Juli 2024)

Hal ini disebabkan oleh rukyah sebagai sebuah proses yang mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

“Salah satu manfaat dari ruqyah adalah memberikan ketenangan bagi hati. Ruqyah merupakan suatu cara untuk mengingat Allah dan berisi ayat-ayat Al-Qur’an yang ketika dibaca dapat menggugah perasaan seorang Muslim (QS. Al-Anfāl 8:2). Hal ini memberikan dampak positif bagi kesehatan mental seseorang yang mengalami gangguan jiwa”<sup>38</sup>

Dari beberapa hasil wawancara diatas dapat penulis simpulkan bahwa setiap kegiatan yang dilakukan memiliki dampak baik positif maupun negatif. Penulis menyimpulkan dengan singkat terkait dampak positif yang dialami pasien setelah diruqyah baik dari segi batin maupun dzahir.

Adapun dampak positif dari segi dhohir yaitu dapat menyembuhkan penyakit medis maupun non medis seperti, sakit kepala, asam urat, diabetes dan penyakit lainnya. Sedangkan dari segi batin, proses ruqyah bisa menambah keimanan seseorang, terhindar dari rasa malas yang berlebihan dan bisa terhindar dari gangguan jin.

#### b. Dampak Negatif

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti selama proses pengumpulan data menunjukkan bahwa tidak ada responden yang mengungkapkan adanya dampak negatif dari ruqyah. Sebaliknya, semua pihak menekankan manfaat dan dampak positif yang diperoleh dari praktek tersebut.

Gus Mahfudz menegaskan dalam hal ini:

“Ruqyah syar’iyyah tidak membawa dampak negatif, mirip dengan efek positif dari membaca Al-Qur’an. Namun, ruqyah yang tidak sesuai dengan prinsip syariah dapat menyebabkan syirik kepada Allah. Contoh dampak negatif tersebut termasuk kesulitan saat sakaratul maut, ketidak tenangan dalam hidup, perasaan benci terhadap orang lain, adanya dendam, kemalasan dalam beribadah, serta kecenderungan untuk melakukan maksiat”<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Mahfud, Selaku Pengelola Pesantren, *Wawancara Langsung* (Pamekasan, 02 Juli 2024)

<sup>39</sup> Ibid.

Sedangkan Ustad Abbas mengatakan ruqyah tidak memiliki dampak karena ruqyah merupakan lantunan ayat Al-Qur'an sebagaimana dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Ruqyah tidak menimbulkan efek negatif; sebaliknya, ia memiliki banyak efek positif karena ruqyah secara langsung menggunakan ayat-ayat dari Al-Qur'an”<sup>40</sup>

Ustadz Kholil menambahkan terkait dampak negatif ruqyah bahwa:

“Salah satu dampak negatif dari ruqyah adalah munculnya rasa mual. Ketika berada di rumah, seseorang mungkin merasa pusing dan cemas, serta khawatir bahwa proses ruqyah yang telah dilakukan belum sepenuhnya selesai lalu ketika selesai meruqyah biasanya tidak langsung kerumah melainkan ke warung atau rumah makan karena khawatir jin-jin yang ada di pasien mengikutinya lalu dampak negatif praktisi juga biasanya tidak diperbolehkan oleh keluarga”<sup>41</sup>

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa sejauh ini belum ditemukan dampak negatif yang dirasakan oleh pasien setelah diruqyah, akan tetapi sedikit keluhan dari pasien bahwa seorang praktisi itu kadang tidak sampai tuntas dalam meruqyah sehingga pasien sedikit merasakan keluhan dalam dirinya.

## **B. Temuan Penelitian**

Dari paparan yang diperoleh oleh peneliti melalui wawancara dengan berbagai informan seperti berbagai praktisi dan juga pasien maka dapat diketahui poin dari paparan data sebagai berikut:

### **1. Penerapan Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an sebagai Pengobatan Ruqyah oleh Keluarga Besar Ruqyah Aswaja di PP. Al-Fudhola' Pamekasan.**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penerapan adalah proses rangkaian, tindakan, pembuatan, atau pengolahan yang menghasilkan sebuah

---

<sup>40</sup> Abbas, Selaku Peruqyah, *Wawancara Langsung* (Pamekasan, 15 Juli 2024)

<sup>41</sup> Kholil, Selaku Peruqyah, *Wawancara Langsung* (Pamekasan, 20 Juli 2024)

ide sesuai yang diinginkan.<sup>42</sup> Ruqyah tidak bisa dilakukan begitu saja, artinya Terdapat beberapa syarat dan tahapan yang perlu dipenuhi untuk menjadi praktisi ruqyah, yang terbagi dalam tujuh poin penting, yaitu:

- a. Harus orang Islam: Praktisi ruqyah harus seorang muslim karena proses ruqyah memerlukan keyakinan dan pemahaman yang sesuai dengan ajaran Islam.
- b. Layak menjadi Peruqyah: Seorang praktisi ruqyah harus memenuhi syarat-syarat tertentu yang membuatnya layak untuk melakukan ruqyah, termasuk memiliki pemahaman agama dan pengalaman yang cukup.
- c. Ikhlas: Niat dan tujuan melakukan ruqyah harus murni untuk mencari ridha Allah, bukan untuk kepentingan pribadi atau materi.
- d. Konsisten dalam Berdzikir dan Wirid: Praktisi ruqyah perlu menjaga rutinitas berdzikir dan mengamalkan wirid secara istiqomah sebagai bentuk ibadah dan perlindungan diri.
- e. Semangat dalam Mencari Ilmu Syariat: Keinginan yang kuat untuk terus belajar dan memahami ajaran syari'at sangat penting, karena ilmu ini akan menjadi landasan dalam menjalankan praktik ruqyah.
- f. Dalam Keadaan Suci: Saat melaksanakan ruqyah, praktisi harus berada dalam kondisi bersih secara lahir dan batin, seperti berwudhu.
- g. Memiliki Pengalaman yang Mendalam: Pengalaman yang luas dan pemahaman mendalam dalam melakukan ruqyah menjadi tumpuan dalam menangani berbagai kasus secara efektif dan bijak.

Tahapan ruqyah mempunyai 3 bagian bagi praktisi dan pasien, *pertama*, tahapan sebelum ruqyah. *Kedua*, tahapan pada saat ruqyah. *Ketiga*, tahapan

---

<sup>42</sup> Harun Maidir, dkk., *Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa SMA*, (Jakarta:DEPAG badan Litbang dan Puslitbang, 2007), hlm. 10

setelah ruqyah. adapun rincian dari ketiga tahapan tersebut adalah sebagai berikut.<sup>43</sup>

a. Tahapan sebelum ruqyah

1. Keyakinan Pasien: Pasien perlu meyakinkan diri bahwa hanya Allah yang memiliki kuasa untuk menyembuhkan setiap penyakit yang dialaminya
2. Pertanyaan Praktisi: Praktisi kesehatan melakukan interogasi untuk mengetahui keluhan yang dialami oleh pasien.
3. Penjelasan Pasien: Pasien diharapkan untuk menjelaskan kondisi penyakit yang dideritanya kepada praktisi dengan sejujur-jujurnya agar informasi yang diberikan akurat.
4. Penjelasan Praktisi: Praktisi memberikan sedikit penjelasan mengenai ruqyah untuk menghindari kesalahpahaman yang mungkin terjadi.
5. Persiapan Sebelum Ruqyah: Setelah pasien merasa siap untuk menjalani ruqyah, praktisi menginstruksikan agar pasien melakukan wudhu terlebih dahulu.
6. Menenangkan Hati: Sebelum proses ruqyah dimulai, penting untuk menenangkan hati agar pasien berada dalam kondisi yang lebih tenang dan siap.

b. Tahapan saat ruqyah

Setelah pasien siap untuk di ruqyah, langkah selanjutnya adalah sebagai berikut:

---

<sup>43</sup> Arini Mifti Jayanti dan Fuad Nashori Rumiani, Terapi Ruqyah Syar'iyah Meningkatkan Kebahagiaan Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga, Jurnal Intervensi Psikologi, Volume 11, Nomor 2, Desember 2019

1. Pasien diarahkan untuk menyimak dan mendengarkan ayat-ayat Alquran yang dilantunkan oleh praktisi
2. Praktisi membacakan ayat-ayat pilihan yaitu QS. Al-Fatihah, QS. Al-Baqarah 1-5, QS. Al-Baqarah 102, QS. Al-Baqarah 163-164, QS. Al-Baqarah 255, QS. Al-Baqarah 285-286, QS. Al- Imran 18-19, QS. Al-Araf 54-56, QS. Al-Araf 117-122, QS. Yunus 81-82, QS. At-Taubah 1, QS. Taha 69, QS. Al-Mu'minin 115-118, QS. As-Shaffat 1-10, QS. Al-Ahqaf 29-32 QS. Ar-Rahman 33-36, QS. Al-Jin 1-9.<sup>44</sup>
3. Pasien diarahkan untuk memegang kening dengan dibacakan QS. Al-Hasyr 21-24.
4. Pasien diarahkan untuk menempelkan dengan tangan kanan ke dada dengan dibacakan QS. ASy-Syarh 1-8.
5. Pasien diarahkan untuk menyentuh perut memakai tangan kanan dengan dibacakan QS. Al-Ikhlash, QS. Al-Falaq, dan QS. An-Nas.
6. Pasien diminta untuk memperbanyak membaca istighfar pada waktu diruqyah

c. Tahapan setelah ruqyah

1. Pasien diminta untuk mengungkapkan kondisinya setelah selesai di ruqyah.

Setelah proses ruqyah, pasien diminta untuk menjelaskan atau mendiskusikan perasaannya, gejala yang dialaminya, atau perubahan dalam kondisi kesehatannya.

---

<sup>44</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung: Syaamil Qur'an, t.t.).

Tujuan dari permintaan ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas ruqyah yang telah dilakukan dan untuk memahami apakah ada perubahan positif atau negatif pada pasien.<sup>45</sup>

2. Jika masih ada kendala dari pasien, pasien meminta untuk diruqyah ke tahap selanjutnya

Kalimat ini menunjukkan bahwa jika pasien masih mengalami masalah atau kendala, baik itu fisik, emosional, atau spiritual, setelah sesi ruqyah pertama, maka pasien disarankan untuk melanjutkan ke sesi ruqyah berikutnya.

"Kendala" di sini dapat berarti gejala yang masih ada, ketidaknyamanan, atau perasaan yang belum sepenuhnya pulih. Proses berkelanjutan ini menunjukkan bahwa penyembuhan spiritual adalah sebuah proses, dan beberapa sesi mungkin diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

3. Setelah proses ruqyah selesai praktisi sedikit memberikan nasehat untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Setelah sesi ruqyah, praktisi (yang biasanya adalah seseorang yang terlatih dalam melakukan ruqyah) memberikan nasihat kepada pasien. Nasihat ini berfokus pada pentingnya spiritualitas dan hubungan dengan Allah.

Mendorong pasien untuk mendekatkan diri kepada Allah dapat diartikan sebagai ajakan untuk memperkuat iman, beribadah lebih rutin, dan menjalani hidup dengan nilai-nilai agama. Ini menunjukkan bahwa penyembuhan tidak hanya berasal dari proses ruqyah, tetapi

---

<sup>45</sup> Sumisih Susi, "Penyembuhan Hipnotis Melalui Ruqyah Dalam Perspektif Hadits (Studi Hadits Shahih Bukhari)" (Skripsi, Lampung, UIN Raden Intan, 2017), <http://repository.radenintan.ac.id/903/>

juga dari usaha pribadi pasien untuk meningkatkan kedekatan spiritual dengan Tuhan.

## **2. Dampak Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an sebagai Pengobatan Ruqyah oleh Keluarga Besar Ruqyah Aswaja di PP. Al-Fudhola' Pamekasan.**

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan Dampak dapat diartikan sebagai suatu benturan atau pengaruh yang menghasilkan konsekuensi, baik yang bersifat positif maupun negatif.<sup>46</sup> Berdasarkan data yang peneliti temukan, proses pelaksanaan ruqyah yang dilakukan praktisi kepada pasien memiliki beberapa dampak. Adapun rinciannya sebagai berikut:

### a. Dampak positif ruqyah

#### 1. Bisa melawan penyakit hati,

Penyakit hati di sini merujuk pada kondisi mental atau spiritual yang tidak sehat, seperti rasa iri, dengki, atau kesedihan yang mendalam. Ruqyah, yang merupakan proses penyembuhan melalui bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, dipercaya dapat membantu membersihkan jiwa dari penyakit-penyakit ini. Melalui ruqyah, seseorang diharapkan dapat menemukan ketenangan, memperkuat niat baik, dan membersihkan hati dari perasaan negatif. Ini dapat membantu individu untuk kembali kepada Tuhan dan lebih ikhlas dalam menjalani hidup.

#### 2. Kondisi badan yang sudah diruqyah bisa mendorong diri untuk lebih giat beribadah

Setelah menjalani proses ruqyah, kondisi fisik dan mental yang lebih baik dapat memotivasi individu untuk lebih aktif dalam beribadah. Ruqyah seringkali memberikan rasa lega dan ketenangan, sehingga

---

<sup>46</sup> Perdana Ahmad, Ruqyah Syariah vs Ruqyah Gadungan, (Quranic 2007), hlm. 1-2

seseorang merasa lebih dekat dengan Tuhan. Ketenangan ini dapat meningkatkan semangat untuk melaksanakan ibadah harian, seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan melakukan amalan-amalan baik lainnya. Dengan demikian, individu dapat merasakan kehadiran spiritual yang lebih kuat dalam hidupnya.<sup>47</sup>

3. Memperkuat iman dan mengurangi perbuatan maksiat

Ruqyah dapat memperkuat iman seseorang dengan menghadirkan ketenangan jiwa dan kesadaran spiritual. Dengan hati yang lebih bersih dan tenang, individu lebih mampu mengendalikan diri dan menghindari perbuatan maksiat. Proses ruqyah diharapkan dapat membantu mengingatkan individu akan batasan-batasan yang telah ditetapkan dalam agama, sehingga mereka menjadi lebih waspada terhadap tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Hasilnya, seseorang dapat hidup dengan lebih sesuai dengan nilai-nilai iman.

4. Menyembuhkan penyakit medis, seperti sakit kepala, sakit perut, kolesterol dan sebagainya.

Ruqyah tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga dapat memberikan dampak positif pada kesehatan fisik. Beberapa orang melaporkan bahwa setelah menjalani ruqyah, mereka merasakan perbaikan dalam kondisi kesehatan tertentu, seperti sakit kepala, sakit perut, atau masalah kolesterol. Meskipun ruqyah tidak menggantikan perawatan medis konvensional, banyak yang percaya bahwa bacaan Al-Qur'an memiliki energi penyembuhan yang dapat membantu mempercepat proses penyembuhan. Ini bisa jadi berhubungan dengan

---

<sup>47</sup> Ahmad Sanusi dan sohari, *Ushul Fiqh*, Ed. 1 Cet. 2 (Jakarta: Rajawali pers, 20017), 251.

efek relaksasi yang ditimbulkan selama ruqyah, yang pada gilirannya dapat mendukung pemulihan fisik.

#### 5. Menghilangkan stress

Ruqyah dapat menjadi sarana untuk mengatasi stres. Proses mendengarkan atau membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan fokus dan perhatian penuh dapat memberikan efek menenangkan. Banyak orang merasa lebih tenang dan damai setelah menjalani ruqyah, yang dapat membantu mereka meredakan tekanan mental dan emosional. Dengan mengurangi stres, individu dapat lebih mampu menghadapi tantangan sehari-hari dengan pikiran yang lebih jernih dan hati yang lebih tenang.

#### b. Dampak Negatif ruqyah

Peneliti melakukan wawancara kepada **berbagai praktisi dan pasien**. Ini menunjukkan bahwa peneliti telah berusaha untuk mengumpulkan informasi dari dua kelompok: praktisi ruqyah (yang mungkin adalah orang yang melakukan terapi ruqyah) dan pasien (yang menerima terapi tersebut). Melalui wawancara, peneliti bisa mendapatkan perspektif dan pengalaman langsung dari kedua kelompok ini.

Peneliti menyatakan bahwa **belum menemukan dampak negatif** dari ruqyah. Ini menunjukkan bahwa berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara, praktisi dan pasien tidak melaporkan adanya efek buruk atau masalah yang ditimbulkan dari praktik ruqyah. Hal ini bisa mencerminkan bahwa ruqyah dianggap sebagai metode yang aman dan bermanfaat<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Moch Umar Ismail, *Terapi Ruqyah Syar'iyah Untuk Gangguan Jasmani dan Rohani di Rehab Hati Surabaya dengan Teknik Tazkiyat Al-Nafs Berbasis Konsep Ibn Al-Qayyim Al-jawzi*, (Skripsi, Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2019), hlm. 61.

Meskipun tidak ada dampak negatif yang ditemukan, peneliti mencatat adanya sedikit kelemahan yang dialami oleh praktisi ruqyah. Kelemahan ini berkaitan dengan tantangan yang dihadapi oleh praktisi dalam mendapatkan izin untuk melakukan pelatihan ruqyah.

Tantangan Mendapatkan Izin: Praktisi sering mengalami kesulitan untuk mendapatkan izin dari istri atau keluarga. Ini bisa berarti bahwa ada kekhawatiran atau ketidakpastian dari anggota keluarga terkait dengan praktik ruqyah, yang mungkin mencerminkan perbedaan pandangan tentang keefektifan atau penerimaan metode tersebut dalam konteks sosial atau budaya tertentu.

Kelemahan ini dapat menunjukkan pentingnya dukungan sosial dalam praktek ruqyah. Praktisi mungkin membutuhkan pengertian dan dukungan dari keluarga untuk dapat melaksanakan pelatihan dengan lebih efektif. Hal ini juga dapat membuka diskusi tentang bagaimana pendidikan atau pemahaman tentang ruqyah dapat ditingkatkan dalam keluarga agar dapat mengurangi keraguan atau penolakan

## **C. Pembahasan**

### **1. Penerapan Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an sebagai Pengobatan Ruqyah oleh Keluarga Besar Ruqyah Aswaja di PP. Al-Fudhola' Pamekasan..**

#### **a. Tahapan sebelum pelaksanaan ruqyah**

Sebelum di ruqyah praktisi menanyakan lebih detail permasalahan yang dihadapi oleh pasien lalu pasien menceritakan dengan detail permasalahan yang dialami dengan jujur supaya ruqyah yang dijalani berjalan dengan maksimal. Praktisi kemudian menjelaskan tentang ruqyah syar'iyah kepada pasien untuk mencegah kesalahpahaman. Setelah

pasien memahami penjelasan tersebut, praktisi menanyakan apakah pasien sudah siap untuk menjalani proses ruqyah. Jika pasien merasa siap, mereka akan diarahkan untuk melakukan wudhu terlebih dahulu. Selain itu, disarankan agar pasien ditemani oleh anggota keluarga atau kerabat untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, sehingga saat perjalanan pulang setelah rukiah, pasien merasa lebih aman.

Sebuah teori ruqyah menjelaskan bahwa sebelum melakukan ruqyah pada pasien, langkah pertama yang harus diambil adalah membersihkan tempat tersebut dari pelanggaran yang dilarang oleh syariat, seperti larangan bagi pria untuk mengenakan emas atau bagi wanita yang tidak menutupi auratnya.<sup>49</sup> Membakar semua benda yang diyakini memiliki kekuatan gaib seperti rajah, jimat, keris, dan batu akik. Sedangkan melalui pengamatan peneliti Keluarga Besar Ruqyah Aswaja mempunyai perbedaan yang signifikan bahwa semacam keris yang dimiliki pasien tidak dibakar melainkan diminimalisir oleh praktisi dan diarahkan untuk tidak dipakai kembali karena benda semacam keris itu tidak dapat membantu pasien kedalam kebaikan, melainkan menjerumus ke dalam kesesatan yang sampai menyekutukan Allah.

b. Tahapan saat pelaksanaan ruqyah

Pelaksanaan proses ruqyah di Keluarga Besar Ruqyah Aswaja dimulai dengan cara pasien diarahkan untuk perbanyak membaca istighfar dan meminta pertolongan kesembuhan hanya kepada Allah Swt. Kemudian pasien menyimak ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca oleh praktisi, ayat Al-Qur'an yang dibaca sebagai berikut:

---

<sup>49</sup> Jajang Aisyul Muzakki, *kekuatan ruqyah*, (Jakarta: Belanoor, 2011), 14.

1. QS. Al-Fatihah: (1)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۗ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang (1) kami mengucapkan puji syukur kepada-Nya, Tuhan semesta alam (2) Yang juga Maha Pengasih lagi Maha Penyayang (3) Dia adalah Pemilik hari Pembalasan (4) Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepadaMu kami meminta pertolongan (5) Tuntunlah kami menuju jalan yang benar (6) yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahi nikmat, bukan jalan orang-orang yang Engkau murkai dan bukan pula jalan orang-orang yang tersesat. (7)<sup>50</sup>

2. QS. Al-Baqarah: (2) 1-5

الْم ۝ ﴿١﴾ ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۚ فِيهِ ۚ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۝ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۝ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا ۙ أَنْزَلَ إِلَيْكَ وَمَا ۙ أَنْزَلَ مِن قَبْلِكَ ۚ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ۝ ﴿٤﴾ أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

Alif Lām Mīm (1) Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa (2) (yaitu) orang-orang yang beriman pada yang gaib, menegakkan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka (3) dan mereka yang beriman pada (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada (Nabi Muhammad) dan (kitab-kitab suci) yang telah diturunkan sebelum engkau dan mereka yakin akan adanya akhirat (4) Merekalah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung (5)<sup>51</sup>

3. QS. Al-Baqarah: (2) 102

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَٰكِنَّ الشَّيْطَانَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا ۙ أَنْزَلَ عَلَى الْمَلَائِكَةِ بِبَابِلَ ۖ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۚ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا ۖ إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ ۚ فَلَا تَكْفُرْ ۚ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ ۖ بَيْنَ الْمَرْءِ وَرَوْجِهِ ۚ وَمَا هُم بِضَارِّينَ بِهِ ۖ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۚ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ ۚ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ ۚ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ ۖ أَنفُسَهُمْ ۚ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Mereka mengikuti ajaran yang disebarkan oleh setan-setan pada masa pemerintahan Nabi Sulaiman. Namun, Nabi Sulaiman sendiri tidak

<sup>50</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Terjemahnya: Edisi Penyempurnaan 2019*, 1.

<sup>51</sup> *Ibid.*, 2.

melakukan kekafiran, melainkan setan-setan itulah yang kufur. Mereka mengajarkan sihir kepada manusia, termasuk apa yang diturunkan kepada dua malaikat di Babilonia, yaitu Harut dan Marut. Kedua malaikat tersebut selalu mengingatkan, “Kami hanyalah ujian bagimu, jadi janganlah kamu menjadi kafir.” Meskipun begitu, manusia tetap mempelajari dari mereka ilmu yang bisa memisahkan hubungan antara suami dan istri. Sihir yang mereka pelajari tidak akan mampu merugikan seseorang tanpa izin Allah. Namun, mereka mempelajari ilmu yang mendatangkan keburukan dan tidak memberikan manfaat. Mereka sepenuhnya sadar bahwa siapa pun yang menggunakan sihir tidak akan mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Betapa buruknya perbuatan mereka yang menukar keselamatan dirinya dengan sihir, jika mereka menyadari..<sup>52</sup>

4. QS. Al-Baqarah: (2) 163-164

وَالْهَكْمَ إِلَهًا وَاحِدًا ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ۚ ﴿١٦٣﴾ إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ ۗ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Tuhan kalian adalah Tuhan yang Satu, tidak ada tuhan selain Dia, yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Dalam penciptaan langit dan bumi, pergantian siang dan malam, kapal-kapal yang berlayar di laut membawa barang-barang yang bermanfaat bagi manusia, hujan yang Allah turunkan dari langit yang kemudian menyuburkan bumi yang sebelumnya kering, serta menyebarnya berbagai makhluk hidup di dalamnya, pergerakan angin, dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, semua itu merupakan tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang berpikir. (164)<sup>53</sup>

5. QS. Al-Baqarah: (2) 255

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۖ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۚ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ ۚ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Allah adalah satu-satunya Tuhan, tidak ada yang layak disembah selain Dia. Dia yang Maha Hidup, selalu ada dan aktif mengatur ciptaan-Nya tanpa henti. Tidak pernah mengantuk atau tidur, kekuasaan-Nya meliputi seluruh alam semesta, baik di langit maupun di bumi. Tidak ada seorang pun yang bisa memberi syafaat di hadapan-Nya kecuali dengan izin-Nya. Pengetahuan-Nya meliputi

<sup>52</sup> Ibid., 20.

<sup>53</sup> Ibid., 20

segala hal, baik yang ada di depan manusia maupun di belakang mereka, sementara manusia hanya tahu sedikit dari ilmu-Nya, sebatas apa yang Dia kehendaki. Kekuasaan-Nya, yang disebut sebagai 'Kursi-Nya', mencakup seluruh langit dan bumi, dan menjaga semuanya bukanlah hal yang berat bagi-Nya. Dia adalah yang Maha Tinggi, Maha Agung.<sup>54</sup>

6. QS. Al-Baqarah: (2) 285-286

أَمِنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ  
وَمَلَىٰٓ أَيْمَانِهِ وَكُتِبَ عَلَيْهِ وَرُسُلُهُ ۗ لَا نَفْرَقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ ۗ ۝  
وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۖ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾ لَا يُكَلِّفُ  
اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا  
تُؤَاخِذْنَا ۖ إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا ۖ إصْرًا كَمَا  
حَمَلْتَهُ ۗ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ  
وَاعْفُ عَنَّا ۗ وَاعْفِرْ لَنَا ۗ وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ  
الْكَافِرِينَ ۚ ﴿٢٨٦﴾

Nabi Muhammad dan umatnya sama-sama beriman pada wahyu yang diturunkan oleh Allah kepadanya. Mereka semua percaya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan para rasul-Nya. Mereka juga menegaskan bahwa tidak ada perbedaan di antara para rasul tersebut. Mereka mengatakan, "Kami mendengar dan kami patuh. Ampunilah kami, ya Tuhan kami, karena hanya kepadaMu kami kembali." (285) Allah tidak akan membebani seseorang melebihi kemampuannya. Setiap orang akan mendapatkan balasan dari kebaikan yang ia lakukan dan dihukum atas kesalahan yang diperbuat. Mereka berdoa, "Ya Tuhan kami, jangan hukum kami jika kami lupa atau melakukan kesalahan. Jangan bebani kami seperti Engkau membebani orang-orang sebelum kami, dan jangan beri kami beban yang tak sanggup kami pikul. Ampunilah kami, maafkan kami, dan limpahkan rahmat-Mu kepada kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang yang tidak beriman." (286)<sup>55</sup>

7. QS. Al-Imran: (3) 18-19

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۖ وَالْمَلَىٰٓ أَيْمَانَهُ ۖ وَأُولُوا الْعِلْمِ  
قَالُوا بِمَا نَفْسُنَا ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾ إِنَّ الَّذِينَ  
عِنْدَ اللَّهِ الْأَسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا  
جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا ۗ بَيْنَهُمْ ۗ وَمَن يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ  
﴿١٩﴾

Allah menegaskan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia, yang menegakkan keadilan dengan sempurna. Begitu juga para malaikat dan orang-orang berilmu mengakui kebenaran ini. Tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Perkasa dan Maha Bijaksana. (18) Agama

<sup>54</sup> Ibid., 56.

<sup>55</sup> Ibid., 64-65

yang diterima dan diridhai oleh Allah adalah Islam. Orang-orang yang telah menerima kitab suci sebelumnya tidak berselisih kecuali setelah mereka mendapatkan pengetahuan, namun mereka saling iri dan dengki. Siapa pun yang ingkar terhadap ayat-ayat Allah, akan mendapatkan balasan-Nya dengan cepat, karena Allah sangat cepat dalam membuat perhitungan. (19)<sup>56</sup>

8. QS. Al-A'raf: (7) 54-56

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۗ يُغْشَىٰ اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا ۗ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ ۗ ۝ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٥٤﴾ اذْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۗ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ۗ ﴿٥٥﴾ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۗ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dalam enam tahap adalah Allah. Setelah menciptakan itu semua, Dia memerintah dengan penuh kekuasaan di atas 'Arasy. Malam bergantian dengan siang dengan cepat, seolah keduanya saling mengejar. Allah juga menciptakan matahari, bulan, dan bintang-bintang yang semuanya tunduk pada kehendak-Nya. Ketahuilah, seluruh ciptaan dan segala urusan di alam semesta adalah milik-Nya. Allah, Tuhan semesta alam, Maha Pemberi anugerah (54) Berdoalah kepada Tuhanmu dengan penuh kerendahan hati dan suara yang lembut, karena Dia tidak menyukai mereka yang melampaui batas. (55) Janganlah membuat kerusakan di bumi setelah Tuhan menaatkannya dengan baik. Ketika berdoa, lakukan dengan rasa takut akan murka-Nya dan penuh harap akan rahmat-Nya. Sesungguhnya, kasih sayang Allah sangat dekat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan. (56)<sup>57</sup>

9. QS. Al-A'raf: (7) 117-122

﴿١١٧﴾ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ ﴿١١٨﴾ فَوَقَعَ الْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١١٩﴾ فَعُلِبُوا هُنَالِكَ وَانْقَلَبُوا صَاعِرِينَ ﴿١٢٠﴾ وَأَلْقَى السَّحَرَةُ سَجْدِينَ ﴿١٢١﴾ قَالُوا آمَنَّا بِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٢٢﴾ رَبِّ مُوسَىٰ وَهَارُونَ ﴿١٢٢﴾

Kami menyampaikan wahyu kepada Musa, "Lemparkan tongkatmu!" Maka, seketika tongkat itu berubah dan melahap semua tipuan yang mereka buat. (117) Dengan demikian, kebenaran terbukti nyata, dan seluruh usaha mereka terbukti sia-sia. (118) Di tempat itu, mereka pun dikalahkan dan menjadi kaum yang dipermalukan (119) Para penyihir tersebut langsung bersujud, menunjukkan kepasrahan mereka (120) Mereka pun menyatakan, "Kami percaya dan beriman

<sup>56</sup> Ibid., 68

<sup>57</sup> Ibid., 214-215

kepada Tuhan yang menguasai seluruh alam semesta, (121) yaitu Tuhannya Musa dan Harun." (122)<sup>58</sup>

10. QS. Yunus: (10) 81-82

فَلَمَّا أَفْقَا قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئْتُمْ بِهِ ٱلسَّحَرُ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ سَيَّبِطُهُ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٨١﴾ وَيُحِقُّ ٱللَّهُ ٱلْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ ۗ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿٨٢﴾

Setelah mereka melemparkan tali-temali mereka, Musa berkata, "Apa yang kalian tunjukkan adalah sihir. Namun, Allah pasti akan membatalkannya dan mengalahkan tipu daya tersebut. Allah tidak akan membiarkan perbuatan orang-orang yang berbuat kejahatan berhasil. (81) Allah akan meneguhkan kebenaran melalui keputusan-keputusan-Nya, meskipun orang-orang yang melanggar tidak menyukainya." (82)<sup>59</sup>

11. QS. At-Taubah: (9) 1

بَرَآءَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ إِلَى ٱلَّذِينَ عَاهَدْتُمْ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ۗ

Pernyataan mengenai pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya (Nabi Muhammad) kepada orang-orang musyrik, yaitu mereka yang sebelumnya telah dibuahkan perjanjian dengan kamu untuk tidak saling berperang.<sup>60</sup>

12. QS. Thaha: (20) 69

وَأَلْقَ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفَ مَا صَنَعُوا ۗ إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدُ سَٰحِرٍ ۗ وَلَا يُفْلِحُ ٱلسَّٰحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ

Berikanlah apa yang ada di tangan kananmu, karena itu akan menghancurkan apapun yang telah mereka ciptakan. Apa yang mereka lakukan hanyalah ilusi sihir semata, dan para penyihir tidak akan pernah berhasil, dari manapun asal mereka."<sup>61</sup>

13. QS. Al-Mu'minin: (23) 115-118

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿١١٥﴾ فَتَعَلَى ٱللَّهِ ٱلْمَلِكُ ٱلْحَقُّ ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۗ رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْكَرِيمِ ﴿١١٦﴾ وَمَنْ يَدْعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ ۗ بِهِ ۗ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ ۗ عِنْدَ رَبِّهِ ۗ إِنَّهُ ۗ لَا يُفْلِحُ ٱلْكَافِرُونَ ﴿١١٧﴾ وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنتَ خَيْرُ ٱلرَّحِيمِينَ ﴿١١٨﴾

Apakah kalian mengira bahwa Kami menciptakan kalian tanpa tujuan atau maksud tertentu, dan bahwa kalian tidak akan kembali kepada Kami untuk dimintai pertanggungjawaban? (115) Allah Maha Suci, Raja yang sesungguhnya, dan tidak ada tuhan selain Dia, pemilik singgasana yang agung.(116) Siapa pun yang menyembah selain

<sup>58</sup> Ibid., 224

<sup>59</sup> Ibid., 299

<sup>60</sup> Ibid., 257

<sup>61</sup> Ibid., 447

Allah tanpa dasar atau bukti yang kuat, maka urusannya akan diserahkan kepada Tuhannya, dan orang-orang yang ingkar kepadanya tidak akan meraih keberuntungan (117) Katakanlah, "Ya Tuhanku, ampunilah dosa-dosa kami dan limpahkanlah rahmat-Mu, karena Engkaulah sebaik-baik pemberi rahmat." (118)<sup>62</sup>

14. QS. As-Shaffat: (37) 1-10

وَالصَّفَّاتِ صَفًّا ﴿١﴾ فَالزَّجْرَاتِ زَجْرًا ﴿٢﴾ فَالتَّلِيَّتِ ذِكْرًا ﴿٣﴾ إِنَّ إِلَهُكُمْ لَوَاحِدٌ ﴿٤﴾ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَرَبُّ الْمَشَارِقِ ﴿٥﴾ إِنَّا زَيْنًا السَّمَاءِ الدُّنْيَا بِزِينَةِ الْكَوَاكِبِ ﴿٦﴾ وَحِفْظًا مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ مَّارِدٍ ﴿٧﴾ لَا يَسْمَعُونَ إِلَى الْمَلَأِ الْأَعْلَى وَيُقَدِّفُونَ مِنْ كُلِّ جَانِبٍ ﴿٨﴾ دُخُورًا وَلَهُمْ عَذَابٌ وَاصِبٌ ﴿٩﴾ إِلَّا مَنْ خَطِفَ الْخَطْفَةَ فَأَتْبَعَهُ شِهَابٌ ثَاقِبٌ ﴿١٠﴾

Demi para malaikat yang berbaris dalam saf-saf untuk beribadah kepada Allah, (1) demi para malaikat yang dengan sungguh-sungguh mencegah segala hal yang bertentangan, (2) dan demi para malaikat yang menyampaikan peringatan kepada manusia. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar satu, (4) Dialah Tuhan yang menguasai langit, bumi, dan segala yang ada di antara keduanya, serta Tuhan dari tempat-tempat terbitnya matahari. (5) Kami telah menghiasi langit terdekat dengan bintang-bintang sebagai perhiasan, (6) dan menjaganya dengan perlindungan sempurna dari setan-setan yang durhaka. (7) Setan-setan itu tidak mampu mendengar percakapan para malaikat karena mereka diusir dan dilempari dari segala arah. (8) sebagai bentuk hukuman yang akan berlanjut hingga akhirat, (9) Kecuali setan yang berhasil mencuri pendengaran sesaat, mereka akan dikejar oleh bintang yang menyala terang (10)<sup>63</sup>

15. QS. Al-Ahqaf: (46) 29-32

وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْآنَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا أَنصتُوا فَلَمَّا قُضِيَ وَلُوا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ مُنْذِرِينَ ﴿٢٩﴾ قَالُوا يَا قَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنزِلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَى طَرِيقٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٣٠﴾ يَقَوْمَنَا أَجِيبُوا دَاعِيَ اللَّهِ وَآمِنُوا بِهِ يَغْفِرَ لَكُمْ مِّنْ ذُنُوبِكُمْ وَيَجْرِكُمْ مِّنْ عَذَابِ الْإِلْمِ ﴿٣١﴾ وَمَنْ لَا يُجِبْ دَاعِيَ اللَّهِ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِي الْأَرْضِ وَلَيْسَ لَهُ مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءٌ أُولَىٰ إِلَيْكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٣٢﴾

Ingatlah saat Kami membawa sekelompok jin untuk mendengarkan bacaan Al-Qur'an yang disampaikan oleh Nabi Muhammad. Ketika mereka hadir dan mendengarnya, mereka saling meminta untuk tenang dan mendengarkan dengan khidmat. Setelah bacaan selesai, para jin itu pulang ke kaumnya untuk memberikan peringatan. (29) Mereka berkata, "Wahai kaum kami, kami telah mendengar sebuah

<sup>62</sup> Ibid., 496-497

<sup>63</sup> Ibid., 644-645

Kitab suci yang diturunkan setelah Musa. Kitab ini menguatkan kebenaran dari kitab-kitab sebelumnya dan memberi petunjuk menuju jalan yang benar dan lurus." (30) "Wahai kaum kami, dengarkanlah seruan Nabi Muhammad yang mengajak kalian kepada agama Allah dan berimanlah kepada-Nya. Dengan begitu, Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosa kalian dan melindungi kalian dari azab yang menyakitkan. (31) Namun, siapa saja yang tidak memenuhi seruan Nabi Muhammad tidak akan mampu melarikan diri dari siksa Allah di bumi ini, dan mereka pun tidak akan memiliki pelindung selain Allah. Mereka yang menolak akan berada dalam kesesatan yang jelas." (32)<sup>64</sup>

16. QS. Ar-Rahman: (55) 33-36

يَمْعَسِرَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ إِنْ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَتَّقُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ فَانْقُذُوا ۗ لَا تَتَّقُونَ إِلَّا بِسُلْطَنِ ۗ ﴿٣٣﴾ فَبِأَيِّ آيَةٍ رَبِّكُمْ  
تُكذِّبِينَ ﴿٣٤﴾ يُرْسَلُ عَلَيْكُمْ شَوَاطِلٌ مِّنْ نَّارٍ ۖ وَنَحَاسٌ فَلَا تَنْتَصِرُونَ ۗ  
﴿٣٥﴾ فَبِأَيِّ آيَةٍ رَبِّكُمْ تُكذِّبِينَ ﴿٣٦﴾

Wahai jin dan manusia, jika kalian memiliki kemampuan untuk menembus batas-batas langit dan bumi, maka cobalah untuk melakukannya. Namun, kalian tidak akan bisa menembusnya kecuali dengan izin dan kekuatan dari Allah. (33) Maka, nikmat Tuhan yang mana lagi yang kalian sangkal? (34) Jika kalian berusaha melanggar batas tersebut, kepada kalian akan diluncurkan semburan api yang menyala dan cairan tembaga panas, sehingga kalian tidak akan mampu melarikan diri atau berlindung. (35) Maka, nikmat Tuhan yang mana lagi yang kalian sangkal? (36)<sup>65</sup>

17. QS. Al-Jin: (72) 1-9

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا ۗ إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا  
عَجَبًا ۗ ﴿١﴾ يَهْدِي ۗ إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ ۗ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا  
أَحَدًا ۗ ﴿٢﴾ وَآلَهُ ۗ تَعْلَىٰ جُدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا ۗ ﴿٣﴾  
وَآلَهُ ۗ كَانَ يَقُولُ سَفِيهُنَا عَلَى اللَّهِ شَطَطًا ۗ ﴿٤﴾ وَأَنَا ظَنَنَّا ۗ أَنْ لَّنْ  
تَقُولَ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ۗ ﴿٥﴾ وَآلَهُ ۗ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنْسِ  
يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ۗ ﴿٦﴾ وَأَنَّهُمْ ظَنُّوا ۗ كَمَا  
ظَنَنْتُمْ ۗ أَنْ لَّنْ يَبْعَثَ اللَّهُ أَحَدًا ۗ ﴿٧﴾ وَأَنَا لَمَسْنَا السَّمَاءَ فَوَجَدْنَاهَا مُلِئَتْ  
حَرَسًا شَدِيدًا وَشُهَبًا ۗ ﴿٨﴾ وَأَنَا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَاعِدَ لِلسَّمْعِ ۗ فَمَنْ  
يَسْمَعِ ۗ الْآنَ يَجِدْ لَهُ ۗ شِهَابًا رَّصَدًا ۗ ﴿٩﴾

Rasulullah diminta untuk menyampaikan bahwa sekelompok jin pernah mendengarkan bacaan Al-Qur'an yang beliau sampaikan. Para jin itu berkata, "Kami telah mendengar sebuah bacaan yang sangat mengagumkan, (1) yang memberikan petunjuk kepada kebenaran. Karena itu, kami beriman kepadanya dan tidak akan menyekutukan

<sup>64</sup> Ibid., 739

<sup>65</sup> Ibid., 794-795

Tuhan kami dengan apa pun. (2) Mereka juga mengakui bahwa Tuhan mereka Maha Tinggi, tidak memiliki istri atau anak. (3) Jin-jin tersebut menyadari bahwa di antara mereka ada yang bodoh dan sering berkata sesuatu yang berlebihan tentang Allah. (4) Mereka juga menyangka bahwa manusia dan jin tidak mungkin berbohong tentang Allah.” (5) Selain itu, para jin mengungkapkan bahwa beberapa manusia pernah meminta perlindungan kepada jin, namun hal itu justru membuat manusia semakin tersesat. (6) Jin-jin tersebut, seperti orang-orang musyrik Mekkah, juga pernah mengira bahwa Allah tidak akan membangkitkan siapa pun pada Hari Kiamat. (7) Para jin kemudian bercerita bahwa mereka dulu sering mencoba mendengarkan berita dari langit, tetapi kini langit dijaga ketat dengan penjaga yang kuat dan panah-panah api. (8) Dahulu, mereka biasa mencuri dengar dari tempat-tempat tertentu di langit, namun sekarang siapa pun yang mencoba melakukannya akan dihadang oleh panah api yang siap menyerang. (9)<sup>66</sup>

Pasien diarahkan untuk memegang kening dengan tangan kanan lalu

praktisi membacakan QS. Al-Hasyr: (59) 21-24

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۗ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۗ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿٢٢﴾ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۗ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ ۗ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٢٣﴾ هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ۗ يُسَبِّحُ لَهُ ۗ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۗ ﴿٢٤﴾

Jika Kami menurunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, kamu akan menyaksikan gunung itu tunduk dan hancur berkeping-keping karena ketakutannya kepada Allah. Perumpamaan ini Kami sampaikan kepada manusia agar mereka bisa merenung dan memahami (21) Allah adalah Tuhan yang tidak ada tuhan selain Dia. Dia mengetahui segala yang tersembunyi dan yang terlihat. Dia adalah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. (22) Allah adalah Tuhan yang tiada tuhan selain Dia. Dia adalah Raja yang Agung, Yang Maha Suci, Sumber kedamaian, Pemberi rasa aman, Pengawas yang Maha Teliti, Yang Maha Kuat, Yang Maha Kuasa, dan Pemilik segala keagungan. Allah Maha Suci dari segala yang mereka sekutukan dengan-Nya. (23) Dia adalah Allah, Sang Pencipta, Yang Mengadakan dari ketiadaan, dan Yang Membentuk rupa makhluk. Dia memiliki nama-nama yang paling indah. Semua yang ada di langit dan di bumi senantiasa menginginkan-Nya. Dialah Yang Maha Perkasa dan Maha Bijaksana. (24)<sup>67</sup>

<sup>66</sup> Ibid., 848-849

<sup>67</sup> Ibid., 809

Pasien diarahkan untuk menempelkan telapak tangan kanan ke dada

dengan praktisi membacakan QS. Asy- Syarh : (94) 1-8

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ﴿١﴾ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ﴿٢﴾ الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ﴿٣﴾  
وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ﴿٤﴾ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾  
فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ۗ ﴿٨﴾

Tidakkah Kami telah memberikan kelapangan dalam hatimu, wahai Nabi Muhammad?, (1) Kami juga telah meringankan bebanmu (yakni, tugas-tugas kenabian) (2) yang terasa sangat berat bagimu (3) dan Kami telah mengangkat derajatmu dengan menjadikan namamu selalu disebut dan dimuliakan. (4) Maka ingatlah, sesungguhnya di balik setiap kesulitan, ada kemudahan. (5) Sesungguhnya di balik setiap kesulitan, pasti ada kemudahan. (6) Dan ketika kamu selesai menyelesaikan satu kebaikan, teruslah berusaha keras untuk melakukan kebaikan lainnya. (7) Dan selalu gantungkanlah harapanmu hanya kepada Tuhanmu. (8)<sup>68</sup>

Pasien diarahkan untuk memegang perut dengan praktisi dibacakan

QS. Al-Ikhlâs, QS. Al-Falaq, QS. An-Nas.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ۜ كُفُوًا  
أَحَدٌ ۗ ﴿٤﴾

Nabi Muhammad SAW menyatakan bahwa Allah adalah Tuhan yang tunggal dan tidak ada duanya. (1) Allah adalah sumber segala permohonan dan kebutuhan. (2) Dia tidak memiliki anak, dan Dia juga tidak dilahirkan oleh siapapun. (3) Selain itu, tidak ada makhluk apapun yang dapat disamakan atau setara dengan-Nya. (4)<sup>69</sup>

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾  
وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

Katakanlah (Nabi Muhammad), 'Aku memohon perlindungan kepada Tuhan yang menjaga fajar (subuh) (1) dari keburukan makhluk-makhluk yang Dia ciptakan, (2) dari kejahatan malam ketika kegelapan telah menyelimuti, (3) dari kejahatan wanita-wanita yang melakukan sihir dengan cara meniup pada tali-tali buhul yang mereka buat, (4) serta dari kejahatan orang-orang yang memiliki rasa iri ketika mereka merasa dengki'" (5)<sup>70</sup>

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِ النَّاسِ ﴿٣﴾ مِنْ شَرِّ  
الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ الْجِنَّةِ  
وَالنَّاسِ ۗ ﴿٦﴾

<sup>68</sup> Ibid., 900-901

<sup>69</sup> Ibid., 913

<sup>70</sup> Ibid., 913-914

Katakanlah (Nabi Muhammad), ‘Aku memohon perlindungan kepada Tuhan yang menjadi penguasa seluruh umat manusia, (1) penguasa yang memiliki kekuasaan atas manusia, (2) yang menjadi satu-satunya tempat sembah bagi manusia, (3) dari kejahatan (setan) yang selalu membisikkan (hal-hal buruk) dalam hati manusia (4) dan bersembunyi, (5) baik dari golongan jin maupun dari kalangan manusia.’” (6)<sup>71</sup>

Ketika pasien sudah berada dalam keadaan fokus dan mendengarkan ayat-ayat Al-Qur’an, praktisi mulai proses ruqyah dengan mengetuk-ngetuk bagian tubuh pasien. Bagi pasien wanita, praktisi terlebih dahulu mengenakan sarung tangan dan menggunakan alat kecil, seperti kayu, untuk melakukan ketukan tersebut. Jika selama proses ini pasien menunjukkan reaksi, seperti berteriak kesakitan atau berusaha melawan saat tubuhnya diketuk, maka diperlukan bantuan dari anggota keluarga atau saudara untuk memegang tubuh pasien agar tidak bergerak terlalu banyak.

Jika terjadi tanda-tanda kerasukan jin, praktisi akan berdialog untuk mengetahui siapa yang mengganggu pasien. Setelah pasien mulai sadar kembali, praktisi akan menanyakan kondisi pasien saat ini untuk mengetahui perubahannya.

Dalam teori ruqyah, penting untuk dicatat bahwa selama pelaksanaan ruqyah, pasien diharapkan untuk menyimak dengan baik apa yang dibacakan oleh praktisi. Jika pasien yang diruqyah adalah perempuan, praktisi harus memastikan bahwa sarung tangan sudah dipakai untuk menghindari kontak langsung antara kulit praktisi dan pasien saat melakukan pengobatan<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> Ibid., 914

<sup>72</sup> Jajang Aisyul Muzakki, *kekuatan ruqyah*, 76-77

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa proses ruqyah yang dilakukan oleh Keluarga Besar Ruqyah Aswaja sesuai dengan teori yang ada mengenai pelaksanaan ruqyah. Dalam praktik rukiah ini, pasien diarahkan untuk selalu meminta pertolongan kepada Allah. Saat praktisi melakukan ketukan pada bagian tubuh pasien, mereka menggunakan sarung tangan, terutama untuk pasien wanita. Hal ini bertujuan untuk menghindari kontak langsung antara kulit pasien dan praktisi.

Selain itu, saat mengetuk tubuh pasien, praktisi juga menggunakan kayu kecil. Dengan cara ini, tidak terjadi kontak fisik langsung antara praktisi dan pasien. Oleh karena itu, pelaksanaan ruqyah oleh Keluarga Besar Ruqyah Aswaja dianggap tidak melanggar ajaran Rasulullah SAW serta mengikuti pedoman syariat yang ada.

c. Tahapan setelah pelaksanaan ruqyah

Seorang praktisi memberikan pendapat dan penilaian kepada pasien, serta menawarkan solusi untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh pasien tersebut. Selain itu, praktisi juga menyampaikan nasihat-nasihat yang sesuai dengan ajaran Islam, dengan tujuan agar pasien dapat mendekatkan diri kepada Allah. Dengan cara ini, diharapkan pasien dapat merasakan kesembuhan.

Setelah menjalani proses ruqyah, pasien mengalami beberapa perubahan positif. Mereka yang sebelumnya merasakan ketidaknyamanan fisik akibat adanya sesuatu yang mengganjal, kini merasakan perbaikan yang signifikan. Tangan yang sebelumnya sakit berangsur-angsur sembuh; rasa sakit yang dulunya berat, setelah ruqyah, menjadi terasa ringan. Kepala yang telah menderita sakit selama bertahun-tahun kini

menunjukkan tanda-tanda perbaikan. Selain itu, perasaan gelisah yang dirasakan pasien sebelumnya perlahan-lahan berubah menjadi rasa tenang.

Dalam teori, setelah proses ruqyah dilakukan, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesembuhan dan keberhasilan ruqyah. Pertama, semua itu bergantung pada izin dan kehendak Allah Swt. Faktor ini merupakan elemen utama yang bersifat tidak dapat diprediksi dan tidak ada yang bisa menjamin hasilnya, termasuk praktisi ruqyah dan pasien itu sendiri. Oleh karena itu, baik praktisi maupun pasien tidak dapat memaksakan kehendak mereka untuk mendapatkan kesembuhan.

Kedua, usaha dari pasien itu sendiri juga sangat penting dalam proses ini. Pasien perlu berupaya untuk memperbaiki diri, yang dapat dilakukan dengan cara meningkatkan ibadah dan memperbanyak dzikir-dzikir. Usaha ini berfungsi sebagai bentuk perlindungan spiritual yang dapat mendukung proses penyembuhan yang diharapkan.<sup>73</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa di tempat rukiah yang dikelola oleh Keluarga Besar Ruqyah Aswaja, terdapat penerapan prinsip-prinsip ruqyah yang sesuai dengan teori rukiah. Di sini, Keluarga Besar Ruqyah Aswaja menegaskan kepada pasien bahwa kesembuhan yang mereka alami hanya bisa terjadi dengan izin dari Allah. Selain itu, para praktisi di tempat ini juga memberikan nasihat dan wejangan kepada pasien, yang sesuai dengan ajaran Islam. Mereka mendorong pasien untuk bertobat dan memperbaiki

---

<sup>73</sup> Jajang Aisyul Muzakki, *Kekuatan ruqyah.*, 90.

diri, serta mendekatkan diri kepada Allah dengan cara meningkatkan kualitas ibadah mereka.<sup>74</sup>

Oleh karena itu, seorang praktisi tidak menjamin bahwa pasien akan sembuh setelah menjalani ruqyah di tempat Keluarga Besar Ruqyah ASWaja. Praktisi harus menyampaikan kepada pasien bahwa kesembuhan yang diharapkan hanya dapat terjadi dengan izin Allah Swt. Selain itu, pasien juga diharapkan untuk melakukan usaha lainnya, seperti berobat dan meningkatkan ibadahnya. Dua faktor ini yaitu usaha dalam berobat dan peningkatan ibadah merupakan elemen yang sangat penting untuk mencapai kesembuhan yang diinginkan.

## **2. Dampak Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an sebagai Pengobatan Ruqyah oleh Keluarga Besar Ruqyah Aswaja di PP. Al-Fudhola' Pamekasan.**

Setiap proses pengobatan pasti memiliki dampak atau timbal balik baik positif maupun negatif, baik bagi yang diobati maupun bagi yang mengobati. Begitu juga dengan proses pengobatan ruqyah yang setiap pasien setelah diruqyah mengalami dampaknya masing-masing. Dari hasil penelitian baik dari hasil observasi maupun wawancara, penulis lebih banyak menemukan dampak positifnya dari pada negatifnya.

### **a. Dampak positif**

Salah satu dari dampak positif yang dialami kebanyakan pasien bisa dilihat dari segi ibadah dan kesehatan. Pada umumnya, ruqyah dikenal sebagai proses pengobatan gangguan jin dan penyakit jiwa, apabila penderita gangguan jin semacam itu melakukan terapi ruqyah,

---

<sup>74</sup> Hasil Observasi peneliti pada tanggal 02 Juli – 20 Juli 2024

maka atas izin Allah penderita akan sembuh. bukan itu saja, penderita juga semakin mendekatkan diri kepada Allah, istiqamah dalam melakukan ibadah dan kebaikan lainnya.

Dalam hal kesehatan, penderita tidak akan diganggu oleh makhluk halus, tidak mudah sakit kepala dan lainnya. Dampak yang seperti itu terjadi kepada pasien yang benar-benar mengikuti proses pengobatannya dengan niat menyembuhkan diri dari segala penyakit dan menguatkan niat untuk sembuh di dalam hatinya.

b. Dampak negatif

Adapun dampak negatif dari ruqyah bagi pasien adalah pasien bisa mengalami pusing yang tidak wajar, kulit menjadi lebam dan terasa sakit semua dan pasien juga mengalami muntah yang tidak wajar. Dampak itu terjadi pada pasien yang tidak benar-benar mengikuti proses rukiah-Nya, tidak menyakinkan diri bahwa akan sembuh dan tidak memantapkan niat dalam hatinya. Bagi praktisi yang meruqyah, seringkali terjadi kendala dalam masalah perizinan untuk meruqyah baik dari keluarga, istri maupun keturunannya.

Maka dari itu, dari segala dampak yang telah dijelaskan perlu adanya peningkatan dan penegasan terkait pengobatan ruqyah khususnya di kalangan pesantren yang mayoritas dikenal sering terjadi gangguan jin. Pentingnya ruqyah tersebut disebabkan karena bentuk bacaannya bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits nabi, sehingga proses penyembuhannya lebih cepat dibandingkan proses pengobatan lainnya.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat menemukan hal-hal terkait penelitian dengan menggunakan metode

pendekatan fenomenologi yang dikemukakan oleh Edmund Husserl. Dalam penelitian "Rukiah Ayat Al-Qur'an oleh Keluarga Besar Ruqyah Aswaja di PP. Al-Fudhola'" menggunakan tiga tahapan reduksi Edmund Husserl.

## 1 Reduksi Fenomenologi

Ialah menyaring segala pengalaman atau asumsi terhadap eksistensi fenomena yang ada sebelumnya sehingga fenomena yang ditampakkan mengungkap dengan sendirinya atau bebas dari rasionalisasi. Jadi peneliti menyaring segala pengalaman hal-hal yang berkaitan dengan ruqyah di Keluarga Besar Ruqyah Aswaja sehingga pengobatan ruqyah menampakkan dengan sendirinya. Dalam hal ini rukiah mempunyai sebuah kebiasaan ketika menyelesaikan pengobatan atau pelatihan ruqyah yaitu dilakukan beberapa tahapan yang harus ditaati oleh praktisi.

Proses ini berarti peneliti melakukan seleksi atau filter terhadap berbagai pengalaman dan asumsi yang mungkin sudah ada sebelumnya mengenai fenomena ruqyah. Dalam konteks penelitian, penting untuk menghilangkan bias atau pandangan yang tidak objektif sehingga penemuan dapat lebih murni dan tidak dipengaruhi oleh pandangan subjektif.

Untuk melihat dampak negatif dari pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai pengobatan ruqyah oleh Keluarga Besar Ruqyah Aswaja di PP. Al-Fudhola' Pamekasan melalui reduksi fenomenologi, kita dapat memisahkan persepsi atau pengalaman langsung yang

dialami oleh peserta dan praktisi ruqyah tanpa memasukkan prasangka atau interpretasi luar.

- a. Ketidaknyamanan atau Rasa Cemas. Beberapa individu mungkin merasakan ketidaknyamanan atau cemas ketika mendengarkan bacaan ayat-ayat tertentu, terutama jika pengalaman mereka di masa lalu terkait dengan pengobatan ruqyah yang intensif atau menakutkan. Dampak negatif ini bisa muncul sebagai kecemasan atau trauma, dan dengan reduksi fenomenologi, peneliti berfokus pada pengalaman langsung mereka tanpa menyimpulkan penyebab lain di luar pengalaman peserta
- b. Ketergantungan pada Ruqyah sebagai Satu-Satunya Pengobatan. Dalam beberapa kasus, pasien mungkin hanya mengandalkan ruqyah tanpa mencari pengobatan medis atau terapi alternatif yang diperlukan untuk kondisi fisik atau mental tertentu. Reduksi fenomenologi disini membantu memahami pengalaman langsung peserta yang merasa ruqyah adalah solusi tunggal, tanpa mencampur penilaian bahwa mereka harus mencari bantuan medis. Pengalaman ini secara subjektif bisa menyebabkan dampak negatif, seperti keterlambatan dalam mendapatkan perawatan yang lebih komprehensif.
- c. Isolasi Sosial atau Ketakutan pada Lingkungan Luar. Ada kasus di mana beberapa pasien atau praktisi mungkin menjadi sangat terisolasi atau mengembangkan ketakutan terhadap lingkungan luar, menganggapnya sebagai sumber gangguan spiritual. Melalui reduksi fenomenologi, peneliti mencatat pengalaman langsung ini

sebagai dampak yang dirasakan tanpa memberikan interpretasi atau penilaian terhadap kesimpulan pasien. Fenomena ini bisa mengarahkan pada dampak negatif dalam kehidupan sosial mereka.

## 2. Reduksi *Eidetis*

Menggunakan reduksi eidetis dalam mengidentifikasi dampak negatif pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai metode pengobatan ruqyah oleh Keluarga Besar Ruqyah Aswaja di PP. Al-Fudhola' Pamekasan berfokus pada menemukan esensi atau elemen inti yang mungkin kurang menguntungkan dari praktik tersebut, berdasarkan persepsi atau pengalaman yang mendalam dari para praktisi atau pasien.

Dengan reduksi eidetis, kita menyaring data untuk mencari inti atau ciri mendasar dari potensi dampak negatif yang dialami oleh individu-individu yang terlibat.

### a. Ketergantungan Emosional dan Spiritual Berlebihan pada Ruqyah

Ketergantungan berlebihan terhadap ruqyah sebagai satu-satunya solusi penyembuhan bisa menciptakan kelemahan dalam aspek mental dan spiritual. Alih-alih menjadi cara meningkatkan iman, ketergantungan ini menghalangi individu untuk mencari jalan penyembuhan lain yang lebih holistik.

Pasien yang merasa hanya ruqyah yang mampu menyembuhkan penyakitnya mungkin menolak pengobatan medis, mengakibatkan kondisi kesehatannya semakin parah. Pengalaman yang ditemukan dalam data menunjukkan bahwa mereka bisa

mengalami stres saat tidak ada peruyah yang dapat membantu, menimbulkan ketergantungan yang melemahkan.

b. Stigma Sosial Terhadap Pasien Ruqyah

Praktek ruqyah kadang dikaitkan dengan gangguan jin atau pengaruh sihir, yang bisa membuat pasien merasa dipandang berbeda oleh komunitas sekitar, terutama jika dianggap "diganggu makhluk halus."

Pasien yang mengalami gejala seperti ketakutan, kegelisahan, atau perilaku tidak terkontrol setelah ruqyah bisa menjadi sasaran gosip atau dianggap mengalami gangguan psikologis. Dari hasil reduksi eidetis, hal ini membentuk stigma sosial yang menyebabkan isolasi dan rendahnya dukungan sosial.

c. Efek Samping Psikologis dari Pengalaman Ruqyah Intensif

Beberapa individu yang menjalani ruqyah mengalami pengalaman emosional yang kuat atau bahkan menakutkan, seperti ketakutan akan "kemunculan jin" atau perasaan cemas yang berlebihan.

Dalam beberapa kasus, pasien ruqyah yang mendengar cerita atau mendapatkan pengalaman yang mengerikan selama sesi ruqyah dapat mengalami trauma ringan. Analisis reduksi eidetis memperlihatkan bahwa ketakutan yang berasal dari sugesti atau interpretasi yang berlebihan mengenai jin bisa menciptakan kecemasan berkepanjangan yang mengganggu keseharian.

d. Pengabaian Terhadap Penyakit Medis yang Membutuhkan Intervensi Medis

Dalam beberapa kasus, mengandalkan ruqyah tanpa melibatkan pengobatan medis berpotensi membuat pasien mengabaikan kondisi medis yang sebenarnya membutuhkan intervensi klinis.

Pasien yang mengalami penyakit fisik seperti nyeri kronis atau gejala medis lainnya sering kali meyakini bahwa ini disebabkan oleh gangguan spiritual. Hasil reduksi eidetis pada data pengalaman pasien menunjukkan bahwa penundaan terhadap perawatan medis berpotensi memperburuk kondisi mereka, yang awalnya bisa ditangani dengan pengobatan konvensional.

e. Konflik Dalam Keyakinan Pribadi dan Sosial

Perbedaan pandangan mengenai efektivitas ruqyah kadang memicu konflik batin antara keyakinan religius dan pandangan medis. Ini bisa menyebabkan ketegangan emosional dalam diri individu yang sebenarnya ingin mencari pengobatan medis.

Beberapa individu, terutama yang berada dalam lingkungan yang sangat religius, mungkin merasa bersalah atau bahkan malu jika memilih pengobatan medis di luar ruqyah. Reduksi eidetis membantu mengidentifikasi rasa tertekan atau konflik emosional akibat keyakinan pribadi yang dihadapi pasien atau praktisi.

3. Reduksi Transendental

Untuk menemukan hakikat fenomena yang paling hakiki sehingga menghasilkan fenomena murni dan kebenarannya masih bersifat perspektif. Peneliti mencari hakikat pengobatan ruqyah yang murni dan paling hakiki. Dalam hal ini peneliti menemukan sebuah Pengobatan

ruqyah yang sesungguhnya beserta makna hakikat di balik langkah dan ketentuan pengobatan ruqyah juga makna dibalik tahapan-tahapan ruqyah

Dalam melakukan reduksi transendental untuk mengidentifikasi dampak negatif dari pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai metode pengobatan ruqyah oleh komunitas Ruqyah Aswaja di PP. Al-Fudhola', kita berupaya memahami bagaimana efek ini bisa dialami secara lebih universal di luar pengalaman subjektif individu. Berikut adalah dampak negatif yang dianalisis melalui pendekatan reduksi transendental.

a. Efek Psikologis yang Berkepanjangan

Dalam praktek ruqyah, peserta mungkin mengalami trauma psikologis akibat interpretasi yang keliru atau sugesti bahwa mereka diganggu oleh makhluk halus. Pada beberapa kasus, pemahaman ini dapat menyebabkan kecemasan yang berkepanjangan, di mana individu merasa perlu terus-menerus diruqyah karena kekhawatiran akan “gangguan” yang berulang. Secara transendental, efek psikologis ini meluas ke pengalaman umum, di mana setiap individu yang terlibat dalam ruqyah dapat merasakan kecemasan atau ketakutan serupa karena pemaknaan yang salah atau sugesti yang terlalu mendalam tentang gangguan supranatural.

b. Ketergantungan pada Praktek Ruqyah dan Mengabaikan Pengobatan Medis

Ketika seseorang mengalami pemahaman bahwa penyakitnya disebabkan oleh faktor spiritual yang hanya bisa

diatasi dengan ruqyah, hal ini dapat menyebabkan ketergantungan pada metode ini dan mengabaikan pengobatan medis yang sebenarnya diperlukan. Secara transendental, dampak ini meluas ke masyarakat umum, di mana praktek ruqyah bisa mendorong individu untuk lebih bergantung pada pengobatan spiritual dan kurang memperhatikan aspek kesehatan medis, yang seharusnya bisa lebih efektif dalam mengatasi penyakit fisik tertentu.

c. Isolasi Sosial dan Stigma

Dalam beberapa kasus, individu yang mengalami ruqyah karena dianggap berpengaruh “energi negatif” atau gangguan jin dapat mengalami stigma dari lingkungan sosial mereka. Mereka mungkin dipandang sebagai “orang yang diganggu,” yang bisa memicu rasa malu atau bahkan penarikan diri dari lingkungan sosial. Secara transendental, fenomena ini menekankan bahwa stigma semacam ini bisa meluas di masyarakat yang terpapar praktek ruqyah, di mana persepsi negatif terhadap individu yang diruqyah bisa mendorong mereka pada isolasi atau mengalami penilaian sosial yang kurang positif.